

**PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI
SEKOLAH DASAR DARUD DA'WAH WAR- IRSYAD II
PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Guna Syarat
Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi
Manajemen Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

JAYANGTI
NIM. 23.0502.0003

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

**PENERAPAN PROGRAM PENDIDIKAN ANTI *BULLYING* DI
SEKOLAH DASAR DARUD DA'WAH WAR- IRSYAD II
PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Guna Syarat
Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi
Manajemen Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

JAYANGTI
NIM. 23.0502.0003

Pembimbing

- 1. Dr. Helmi Kamal, M.H.I**
- 2. Dr. Subekti Masri, M.S.sos.I**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
UIN PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Jayangti
NIM : 2305020003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 23 Mei 2025

Yang Membuat Pernyataan,

A yellow rectangular official stamp with a black border. Inside the stamp, there is a small emblem of the Indonesian Republic (Garuda Pancasila) at the top. Below the emblem, the text "METERAI TEMPEL" is printed in black. At the bottom of the stamp, a unique identification number "23443317223456" is visible. A handwritten signature in blue ink is written across the stamp, overlapping the text and emblem.

Jayangti

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Tesis magister yang berjudul Penerapan Program Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Dasar Darul Dakwah War- Irsyah DDI II Palopo yang ditulis oleh Jayangti NIM 2305020003, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo, yang di seminar hasilkan pada hari Senin, tanggal 30 Juni 2025, bertepatan dengan tanggal 4 Muharram 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat munaqasah.

Palopo, 4 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|----|----------------------------------|-------------------|
| 1. | Prof. Dr. Muhaemin, M.A. | Ketua Sidang |
| 2. | Ali Nahrudin Tanal. S.Pd., M.Pd. | Sekretaris Sidang |
| 3. | Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. | Penguji I |
| 4. | Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji II |
| 5. | Dr. Helmi Kamal, M.H.I. | Pembimbing I |
| 6. | Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Pembimbing II |

()
()
()
()
()
()

Mengetahui :

a n. Rektor UIN Palopo
Direktur Pascasarjana

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

()
Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP 19790203 200501 1 006

()
Dr. Doh Ilham Mustaring, M.Pd.I.
NIP 19851003 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ. وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah mengangugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir da batin,sehigga peneliti dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Penerapan Program Pendidikan Anti *Bullying* di Sekolah Dasar Darud Da’wah War- Irsyad (DDI) II Palopo” setelah melalui proses panjang.

Selawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Penulisan tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak terutama dorongan kedua orang tua ayahanda Naim dan ibunda Patmawati, S.Sos, walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M. Ag. dan kepada Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku Wakil Rektor I UIN Palopo Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga dan juga kepada Bapak Dr. Masruddin, M. Hum., selaku Wakil Rektor II UIN Palopo Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. Takdir Ishak, M.H., M.K.M selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan kerja sama yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi

mahasiswa di kampus ini.

2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Bapak Prof. Dr. Muhaemin, M.A. dan Ibu Dr. Helmi Kamal, M.HI. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Palopo Bapak, Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I.
4. Pembimbing I Ibu Dr. Helmi Kamal, M.H.I. dan Bapak Dr. Subekti Masri, M.S.sos.I. selaku dosen pembimbing II yang selama ini meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat tersusun selesai dan diujikan.
5. Penguji I Bapak Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag. dan Bapak Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. selaku penguji II yang selama ini meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, arahan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat tersusun selesai dan diujikan
6. Para Dosen dan staf pegawai di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, yang telah mendidik selama ini banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan dalam penyusunan tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis.
8. Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala sekolah SD DDI II Palopo dan seluruh guru, dan siswa di SD DDI II Palopo yang telah memberikan

kesempatan kepada penulis untuk meneliti di sekolah tersebut.

9. Teman-teman di kampus UIN Palopo yang selalu memberikan motivasi serta do'a, terkhusus dari teman-teman seperjuangan kuliah Pascasarjana Program Magister mulai angkatan Tahun 2023 terkhususnya Prodi Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membantu memberikan motivasi, saran dan do'a dalam penyusunan tesis ini.
10. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.

Aamiin Ya Rabbal 'Aalaamiin.

Palopo, 23 Mei 2025

Jayangti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab – Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	S	Cs (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dzha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Yes

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka di tulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, literasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئ	<i>fathah dan yā`</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>fathah dan wau</i>	I	i dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
.....َ ا /ى	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	$\bar{a}$	a dan garis diatas
.....ِ ي	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	$\bar{i}$	i dan garis di atas
.....ُ و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	:	<i>Mata</i>
رَمَى	:	<i>Rama</i>
قِيلَ	:	<i>Qila</i>
يَمُوتُ	:	<i>Yamutu</i>

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu *ta' marbutah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَة	:	<i>raudah al-atfal</i>
الأَطْفَال		
الْمَدِينَة	:	<i>al-madinah al-fadilah</i>
الْفَضِيلَة		

الحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *Rabbana*

نَجَّيْنَا : *Najjaina*

الْحَجُّ : *Al-hajj*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمِرْتُ	:	<i>Umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur''ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba''īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri''āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ: *billāhi*, دِينَ اللَّهِ: *dīnullāh*.

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ: *hum fī rahmatillāh*.

10. *Huruf Kapital*

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*AllCaps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, Dp, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi" a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūft

Al-Maslahah fī al-Tasyrī" al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

Beberapa singkatan yang dibekukan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

Swt	: Subhana Wa Ta'ala
Saw	: Sallahu 'Alahi Wasallam
IAIN	: Instistut Agama Islam Negeri
SMPN	: Sekolah Menengah Pertama Negeri
PHBI	: Peringatan Hari Besar Islam
UUD	: Undang-Undang Dasar
KAB	: Kabupaten
BTQ	: Baca Tulis Alqur'an

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
PODOMAN LITERASI ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xv
DAFTAR KUTIPAN HADIS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK	xix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	15
C. Rumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
 BAB II KAJIAN TEORI	 18
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	18
B. Landasan Teori.....	23
C. Kerangka Pikir.....	40
 BAB III METODE PENELITIAN	 42
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Objek dan Subyek Penelitian	43
D. Fokus Penelitian.....	44
E. Data dan Sumber Data.....	45
F. Teknik Pengumpulan Data.....	45
G. Instrumen Penelitian	47
H. Teknik Analisis Data.....	50
I. Keabsahan Data.....	51
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 54
A. Deskripsi Data.....	54
B. Pembahasan.....	83
 BAB V PENUTUP.....	 102
A. Simpulan.....	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA	10
LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 Q,S Al-Hujurat/49:11	8
---	---

DAFTAR KUTIPAN HADIS

Hadis 1 Hadis tentang <i>bullying</i>	10
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan	22
Tabel 3.1 Pedoman Wawancara.....	47
Tabel 3.2 Pedoman Observasi.....	49
Tabel 5.1 Nama Guru SD DDI II PALOPO	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	41
---------------------------------------	----

ABSTRAK

Jayangti, 2025. "*Penerapan Program Pendidikan Anti Bullying di Sekolah Dasar Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo.*" Tesis Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Helmi Kamal dan Subekti Masri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bentuk penerapan, langkah-langkah pelaksanaan, dan tantangan program pendidikan anti-bullying di Sekolah Dasar Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian data di analisis melalui reduksi, penyajian, verifikasi, dan penarikan kesimpulan terhadap informasi dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta wali kelas I dan V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan anti-bullying terlaksana dalam kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Langkah yang diterapkan meliputi pemahaman konsep *bullying*, penanaman nilai-nilai keislaman, pembentukan tim anti-bullying, penyusunan kebijakan, pendekatan edukatif dan sosialisasi, pengembangan materi serta studi kasus nyata, dan pelibatan orang tua. Namun evaluasi serta pemantauan belum optimal karena program masih baru. Tantangan utama mencakup *bullying* fisik, verbal, dan relasional, sedangkan *bullying* siber dan seksual belum teridentifikasi secara berarti. Penelitian ini menyimpulkan program pendidikan anti-bullying di Sekolah Dasar Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo mampu membangun lingkungan belajar yang lebih aman dan suportif serta meningkatkan kesadaran pencegahan pada siswa, guru, dan orang tua. Program berpotensi menjadi model penguatan budaya sekolah bebas kekerasan apabila sekolah memperkuat mekanisme evaluasi dan pemantauan berkala serta memastikan konsistensi pelaksanaan di semua tingkat kelas.

Kata Kunci: Manajemen Program Pendidikan, Pendidikan Anti Bullying, Bullying

Verified by UPT Pengembangan E-busana UIN Palopo	
Date	Signature
02/09/2025	

ABSTRACT

Jayangti. (2025). *"Implementation of the Anti-Bullying Education Program at Elementary School Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo."* Thesis of Postgraduate Islamic Education Management Study Program, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Helmi Kamal and Subekti Masri.

This study aims to identify and analyze the forms of implementation, procedural steps, and challenges of the anti-bullying education program at Elementary School Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis, and were processed using data reduction, presentation, verification, and conclusion drawing techniques. Sources of information included the principal, Islamic Religious Education and Character Education teachers, as well as homeroom teachers of grades I and V. The findings reveal that the anti-bullying education program is integrated into daily, weekly, and annual school activities. The steps implemented include understanding the concept of bullying, instilling Islamic values, forming an anti-bullying team, formulating policies, adopting educational and socialization approaches, developing learning materials and real-life case studies, and involving parents. However, evaluation and monitoring have not been optimal as the program is still relatively new. The main challenges identified are physical, verbal, and relational bullying, while cyber and sexual bullying have not been significantly detected. The study concludes that the anti-bullying education program at Elementary School Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo has succeeded in fostering a safer and more supportive learning environment and raising awareness of prevention among students, teachers, and parents. The program has the potential to serve as a model for strengthening a violence-free school culture if the school enhances evaluation and monitoring mechanisms and ensures consistent implementation across all grade levels.

Keywords: Program Management in Education, Anti-Bullying Education, Bullying

Verified by UPT Pengembangan Bahasa UIN Palopo	
Date	Signature
01/03/2025	

الملخص

جاينغني، ٢٠٢٥م. "تطبيق برنامج التربية المناهضة للتنمر في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد الثانية في بالوبو". رسالة ماجستير في برنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية، بإشراف: د. حلمي كمال ود. سويكيني مسري.

تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على شكل تطبيق، وخطوات تنفيذ، والتحديات التي تواجه برنامج التربية المناهضة للتنمر في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد الثانية في بالوبو. استخدم البحث المنهج النوعي الوصفي من خلال المقابلات، والملاحظة، ودراسة الوثائق، وحُلِّلت البيانات عبر مراحل الاختزال، والعرض، والتحقق، واستخلاص النتائج، وذلك استنادًا إلى المعلومات من مدير المدرسة، ومعلمي التربية الإسلامية والأخلاق، وولي صف الأول والخامس. أظهرت النتائج أن البرنامج يُنفَّذ في الأنشطة اليومية، والأسبوعية، والسنوية. وتشمل الخطوات المتبعة: فهم مفهوم التنمر، وغرس القيم الإسلامية، وتشكيل فريق مكافحة التنمر، وإعداد السياسات، والنهج التربوي والتوعية، وتطوير المواد والدراسات التطبيقية، وإشراك أولياء الأمور. ومع ذلك، فإن عملية التقييم والمتابعة لم تبلغ المستوى الأمثل بعد، نظرًا لحدائق البرنامج. وتمثل التحديات الرئيسة في التنمر الجسدي، واللفظي، والعلاقاتي، بينما لم يُسجَل التنمر الإلكتروني أو الجنسي بشكل ملحوظ. وتتلخص الدراسة إلى أن برنامج التربية المناهضة للتنمر في المدرسة الابتدائية دار الدعوة والإرشاد الثانية في بالوبو أسهم في بناء بيئة تعليمية أكثر أمانًا ودعمًا، ورفع وعي الطلاب والمعلمين وأولياء الأمور بأهمية الوقاية. كما أن للبرنامج إمكانية أن يصبح نموذجًا لتعزيز ثقافة المدرسة الخالية من العنف، إذ عززت المدرسة آليات التقييم والمتابعة الدورية، وضمنت استمرارية التنفيذ في جميع الصفوف.

الكلمات المفتاحية: إدارة برنامج التربية، التربية المناهضة للتنمر، التنمر

Verified by DPT Pengembangannya Dit. Pengop.	
Date	Signature
01/09/2025	Jg

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, Indonesia sedang menghadapi tantangan serius berupa penurunan nilai moralitas dan karakter di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Jika tidak ditangani secara sistematis dan berkelanjutan, permasalahan ini dikhawatirkan akan meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan budaya. Padahal, sebagaimana diatur dalam Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹

Ironisnya, kondisi ideal sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam realitas dunia pendidikan saat ini. Hal ini terlihat dari masih maraknya tindakan kekerasan dan perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah. Padahal, menurut ketentuan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang - Undang Nomor 35

¹Yuli Siswati and Meidi Saputra, "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan Di Sekolah Menengah Atas," *Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 1–10.

Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 54 ayat (1) menyatakan bahwa anak yang berada di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, serta kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama siswa, dan/atau pihak lain. Ayat (2) menegaskan bahwa perlindungan tersebut merupakan tanggung jawab pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan masyarakat.²

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) menyatakan bahwa moralitas bangsa menunjukkan tren yang mengarah ke arah yang kurang baik seiring perkembangan zaman. Menyikapi hal ini, pemerintah melalui Kemendiknas merumuskan Gerakan Pendidikan Karakter untuk periode 2010–2025 sebagai bagian dari strategi nasional dalam membangun kembali karakter bangsa.³ Gerakan ini lahir dari keprihatinan terhadap menurunnya kesadaran nilai-nilai budi pekerti, terutama di kalangan siswa.⁴ Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan ketika lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan justru menjadi tempat terjadinya berbagai tindakan kekerasan dan perundungan terhadap anak-anak.⁵

²Pristiansyah et al., “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JURNAL DAMARWULAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 45–49.

³ Muhammad Husni Tamim et al., “Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 4489–96, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

⁴ Nursanti Yahya, Rustan Santaria, and Muhaemin Muhaemin, “Manajemen Dan Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMK Pusat Keunggulan,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 2 (2024): 1383–93, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1567>.

⁵H Ismail, H Hasriadi, and H Thaha, “Enhancing Islamic Religious Education at SMPN 03 Palopo: Validity and Practicality of E-Modules Utilizing Canva and Heyzine Applications,”

Upaya pencegahan *bullying* harus dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan. Peran guru sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif. Guru perlu diberikan pelatihan khusus untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, menangani kasus dengan empati, dan membina hubungan yang sehat antar siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah juga menjadi komponen penting dalam membentuk jejaring pengawasan sosial dan moral yang efektif.⁶ Yayasan Sejiwa Amini perundungan adalah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok.⁷ Kelompok yang menguasai pada kasus perundungan ini tidak hanya kuat dalam fisik atau badan tetapi juga kuat secara mental. Dalam kasus perundungan korban perundungan tidak mampu membela dirinya sendiri karena korban merasa lemah secara fisik maupun mental.⁸

Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode 2016-2020 telah menerima aduan dari 480 anak yang menjadi korban *bullying* di sekolahnya 3. Bahkan, menurut data *Programme for International Students*

Educational Journal of Learning ... 1, no. 1 (2023): 34–43, <https://edutekjournal.com/contents/article/view/4>.

⁶Nadia Dian Anggraini, Hesti Sadtyadi, and Urip Widodo, “Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 476–91, <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>.

⁷Bambang Ekanara et al., “Assistance in the Development of Anti-Bullying Media as an Effort to Internalize the Values of Religious Moderation Pendampingan Pengembangan Media Anti-Perundungan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perundungan Profil Pelajar Panca,” 2023.

⁸Yuli Supriani et al., “Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam,” *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–38, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>.

Assessment (PISA) anak di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk. Maka tak heran Indonesia menduduki peringkat kelima dalam kasus *bullying* di dunia.⁹ Statistik dari Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022 menyatakan, tercatat 226 insiden kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan¹⁰ Kemudahan akses informasi dan lingkungan yang tidak kondusif juga menjadi faktor penyebab maraknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Nurhidayat mengemukakan bahwa perilaku menyimpang sering terjadi di kalangan siswa, terutama melibatkan: (1) perundungan sesama teman di sekolah, (2) penggunaan kata-kata kasar terhadap teman, dan¹¹ (3) kurangnya pengawasan dan pemantauan oleh guru untuk mencegah tindakan perundungan di dalam kelas. Dalam kasus yang serius, pelecehan dapat mengakibatkan konsekuensi yang fatal, termasuk tindakan bunuh diri. Jika situasi ini terus berlanjut, maka motivasi belajar siswa dapat mengalami penurunan.¹²

⁹M H A Dzirkulloh, D P Abadi, and ..., “Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Program Psikoedukasi Berbasis Nilai Moral Islami Di SMP Darussalam Kepanjen,” ... *Pusat Publikasi Hasil* ... 2, no. 1 (2024), 132 <https://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/view/460%0Ahttps://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/download/460/473>.

¹⁰Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah, “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.

¹¹Rivaldo Paul Telussa et al., “Mengubah Sekolah Menjadi Tempat Belajar Yang Aman Dan Nyaman: Program Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di SMTK TNSnKecamatannTNS,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 1 (2024): 1037–40, <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2855>.

¹²Salma Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, and Alif Andyan, “Implementasi Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong,” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 148–56.

Perilaku *bullying* berdampak negatif pada tumbuh-kembang anak, Terutama di area psikologisnya, menyebabkan trauma dan ketakutan yang membuat anak enggan pergi ke sekolah dan mengganggu proses belajar. Penelitian yayasan Sejiwa pada tahun 2006 menunjukkan bahwa antara 2002- 2005, terdapat 30 kasus bunuh diri di kalangan korban *bullying* berusia 6-15 tahun.¹³

Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 menunjukkan bahwa 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan yang dialami adalah teman atau sebayanya. Sementara itu, data nasional *Global Health School Survey* mengenai perundungan di sekolah pada tahun 2015 menyatakan bahwa lebih dari 21% anak-anak usia 13-15 tahun atau sama dengan 18 juta anak melaporkan mengalami perundungan dalam satu bulan terakhir. Menurut studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018, 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan.¹⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) terus melakukan edukasi kepada anak, orang tua, maupun guru, tentang bahaya perundungan. Ini

¹³Dila Rahmawati and Suwarjo Suwarjo, “Feasibility of Material and Media Aspects of Guidebook for Group Guidance Implementation with the Socratic Method to Increase Anti-Bullying Awareness of Middle School Students,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 168, <https://doi.org/10.29210/148700>.

¹⁴A Rachman, A Sugianto, and ..., “Evaluasi Program Roots Model Kirkpatrick Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah Penggerak Kota Banjarbaru Kalimantan ...,” *Jurnal Review ...* 6 (2023): 2139–47, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21361%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/21361/15301>.

menjadi upaya untuk mencegah terjadinya perundungan di kalangan pelajar. Kementerian PPPA terus mendorong agar semua pihak melakukan pencegahan terjadinya *bullying* melalui upaya edukasi kepada anak, orang tua, dan guru, tentang bahaya *bullying*.¹⁵

Langkah pertama untuk menciptakan lingkungan sekolah bebas *bullying* adalah mengaplikasikan suatu program anti *bullying* ¹⁶. Program pencegahan *bullying* bertujuan membangun pemahaman dalam komunitas, menciptakan kesadaran diri yang positif tanpa perlu memberikan peringatan untuk menghentikan tindakan intimidasi¹⁷ Pencegahan *bullying* harus dilakukan berkelanjutan dan terintegrasi, dengan peran utama guru dalam penerapan program anti *bullying* dipegang oleh para guru di sekolah.¹⁸ Peningkatan kasus *bullying* mendorong pengembangan program pencegahan *bullying* di sekolah. Menurut analisis oleh Gaffney dan rekan-rekannya remaja yang mengikuti program pencegahan memiliki peluang 31% lebih rendah terlibat dalam kasus *bullying* dan 24% lebih rendah menjadi korban *bullying* dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti

¹⁵S M K Ahmad et al., “Implementasi Program Anti Bullying Pada Peserta Didik Di,” n.d., 482–88.

¹⁶Anindita Ayu Nisa Utami, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Anti Bullying Di Sma Negeri 1 Depok Sleman,” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 219–29, <https://doi.org/10.21831/sakp.v9i3.17202>.

¹⁷Sri Nurhayati Selian and Winda Putri Diah Restya, “Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 531–39, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>.

¹⁸Nur Adinda Putri and Vanda Rezania, “Analisis Perbandingan Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 179–87, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4031>.

program pencegahan.¹⁹ *Bullying* terjadi bila kedua pihak terlibat dalam masalah. Pihak yang dikemukakan di sini adalah pihak korban dan pelaku *bullying*. Karakteristik korban *bullying* adalah anak – anak yang dianggap berbeda (misalnya berbeda dalam etnis, ras, suku, agama, budaya, penampilan fisik dan lain - lain) dan yang cenderung introvert rentang menjadi korban *bullying*, mereka sering terasing dan kurang mendapatkan dukungan.²⁰ Cook menyatakan bahwa karakteristik perilaku *bullying* umumnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi baik, usia, ukuran atau status *social*. Mereka cenderung ekstrovert, sering bertindak dalam berkelompok, memiliki keterampilan sosial yang buruk, prestasi sekolah yang rendah, dan sikap negatif terhadap orang lain serta diri mereka sendiri dibuktikan dalam meta analisis dari 153 studi.²¹ Edukasi, dukungan emosional untuk korban, pengembangan keterampilan sosial, intervensi dini, dan menciptakan budaya inklusif di sekolah sangat penting untuk mencegah dan menangani *bullying*. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip yang termaktub dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Hujurat/49:11, yang melarang sikap saling merendahkan dan menghina antar sesama:

¹⁹Zainul Anwar and Yuni Masrifatin, “Zainul Anwar, Karwadi, Yuni Masrifatin / Analisis Program Anti Bullying Sebagai Penunjang Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah 1 14” 2, no. 1 (2024): 14–25.

²⁰Nur, Yasriuddin, and Azijah, “*Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)*.”

²¹I Made Sonny Gunawan and Hasnawati, “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah,” *At-Taujih : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2023): 67–78.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi yang mereka (yang memperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (memperolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”²²

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT melarang bagi suatu kaum merendahkan kaum yang lain dengan panggilan yang buruk atau gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan yang merendahkan fisik ataupun panggilan yang menunjukkan kekurangan seseorang. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan perlu kiranya untuk mendidik siswa dan siswi untuk menaati hal tersebut terutama dalam sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keislaman.²³

Surah Al-Hujurat, ayat 11, Allah SWT menegaskan agar kita tidak mencemooh atau merendahkan orang lain, karena barangkali mereka lebih baik dari

²²Kemenang Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Qur'an Kemenag in Microsoft Word." Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia (2021). 29

²³Ahmad Khaerul Kholidi et al., "Konsep Agama Dalam Mencegah Bullying Di Tinjau Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 11 (Studi Kasus Antar Siswa Di MTs NW Sealaparang Putra Kediri Lombok Barat)," At-Ta'Lim 3, no. 1 (2023): 1–7.

kita. Pesan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa Islam menentang segala bentuk tindakan merendahkan atau menghina orang lain, termasuk dalam konteks *bullying*. Upaya pencegahan *bullying* harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Upaya tersebut harus memperkuat rasa hormat dan empati terhadap sesama, serta menegaskan pentingnya menjaga martabat dan hak-hak setiap individu. Senada dengan hal tersebut Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, QS. Al-Hujurat/49:11 menekankan pentingnya etika sosial dalam Islam dengan melarang ejekan, celaan, dan pemberian julukan buruk kepada sesama. Larangan ini bertujuan menjaga kehormatan individu dan mencegah konflik sosial. Ia menegaskan bahwa orang yang dihina belum tentu lebih rendah di sisi Allah SWT dibandingkan yang menghina. Menjaga lisan dan sikap dalam interaksi sosial merupakan bagian dari ajaran Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.²⁴

Moore mengidentifikasi beberapa dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah: 1) kesehatan umum yang buruk, 2) dampak psikososial yang merugikan, 3) perilaku melukai diri sendiri yang tidak mengarah pada bunuh diri, 4) ide bunuh diri atau upaya bunuh diri, dan 5) berbagai masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, trauma.²⁵ Sementara itu, dampak bagi pelaku di antaranya yaitu: 1) meningkatnya risiko perilaku anti sosial, 2) kecenderungan

²⁴K.R.M Arifin, A. Afandi, and Chandra., “Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Mengenalkan Edukasi Anti Kekerasan (Bullying) Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 60–70, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.786>.

²⁵Zakiyah Pratiwi, “Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bullying Dengan Media Ular Tangga Anti Bullying,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran* 01, no. 3 (2023): 1–23.

untuk membolos sekolah, 3) risiko penyalahgunaan zat yang lebih tinggi, (4) kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, dan (5) prestasi akademik yang buruk. Baik korban maupun pelaku dapat mengalami dampak jangka pendek maupun jangka panjang akibat *bullying*.

Dari sudut pandang keagamaan, perilaku *bullying* terutama yang bertujuan merendahkan orang lain jelas dilarang. Hal ini ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari No. 10: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir mengatakan, aku mendengar Abdullah bin Amru mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Muslim yang sempurna adalah yang muslim lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya. Dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah SWT larang”. (HR. Al-Bukhari).”²⁶

Hadis ini sejalan dengan makna dasar dari perilaku *bullying*, yang mengarah pada tindakan agresif terhadap orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Nilai inti dari hadis ini menekankan pentingnya menjaga ucapan dan tindakan, karena konflik antar manusia umumnya bermula dari kata-kata dan perilaku yang menyakitkan.²⁷ Demikian pula dengan *bullying*, dampaknya dapat mengganggu

²⁶Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih al-Bukhari*, Jilid 1, penerj. Abu Ihsan Al-Atsari, ed. Tim Darus Sunnah (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010), 58–59.

²⁷Rizki Tirta Ramadhan, “Pembullying Dalam Perspektif Hadits Abu Hurairah Dan Relevansi Pasal 76c Tahun 2014” 1, no. 3 (2024). 55-65

keharmonisan hubungan sosial dan perkembangan psikologis siswa. Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* harus dilakukan melalui peningkatan kesadaran akan dampaknya, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai spiritual. Para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak mengalami dampak negatif dari perilaku *bullying*.

Selain korban dan pelaku, pengamat (*bystander*) juga memiliki peran penting dalam dinamika *bullying*. Pengamat dapat membantu menghentikan siklus *bullying* dengan cara menghadapi pelaku. Namun, jika pengamat justru mendukung pelaku atau memilih diam, situasi bisa menjadi semakin buruk. Oleh karena itu, penting untuk mendidik siswa agar menjadi agen perubahan yang positif. Pengamat, yaitu siswa yang menyaksikan tindakan *bullying*, dapat mengambil berbagai peran, antara lain: (1) menerima atau membiarkan tindakan *bullying* terjadi, (2) ikut terlibat dalam tindakan *bullying*, (3) berusaha menghentikan *bullying*, atau (4) menjadi korban *bullying* berikutnya. Pellegrini menekankan pentingnya peran teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah dalam program pencegahan *bullying*. Siegel menambahkan bahwa pengurangan tindakan *bullying* membutuhkan iklim sekolah yang tidak permisif terhadap kekerasan. Pendidik dapat mengurangi perilaku agresif dan intimidatif dengan menciptakan suasana sekolah yang mendukung dan penuh empati, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara keseluruhan.²⁸

²⁸Zulian Effendi, Sri Maryatun, and Herliawati, “*Development Model of Anti-Bullying Interventions Game in Adolescent Victims of Bullying*,” 2021. 59-62

Salah satu pendekatan teoritis yang dapat digunakan dalam memahami dan menguraikan perilaku perundungan adalah teori *operant conditioning* atau pengkondisian operan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Teori ini memberikan dasar penting dalam mengidentifikasi penyebab serta faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya perilaku agresif, termasuk *bullying*. Selain itu, teori ini juga menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana perilaku *bullying* dapat dimodifikasi atau dihentikan melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Pembelajaran memiliki peran sentral dalam menjelaskan perilaku manusia, di mana respons individu terhadap suatu stimulus dipengaruhi oleh konsekuensi dari tindakan tersebut. Artinya, jika suatu perilaku seperti *bullying* menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan bagi pelaku (misalnya mendapatkan perhatian, dominasi, atau dukungan dari teman sebaya), maka perilaku tersebut cenderung akan berulang. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut diberikan konsekuensi negatif seperti teguran, sanksi, atau tidak mendapatkan pengakuan, maka frekuensi perilaku *bullying* dapat menurun.

Asumsi utama dari teori *operant conditioning* adalah bahwa tingkah laku dapat diprediksi, dibentuk, dan dimodifikasi berdasarkan aturan-aturan yang mengatur hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensinya. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan dalam merancang program pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Misalnya, penerapan sistem penghargaan bagi perilaku prososial, serta pemberian sanksi yang tegas terhadap tindakan *bullying*,

dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk iklim sekolah yang positif dan bebas dari kekerasan.

Integrasi teori ini dalam program pendidikan anti *bullying* juga mendukung pendekatan yang menekankan pada perubahan perilaku melalui pembiasaan positif. Ketika siswa diberikan pemahaman tentang konsekuensi dari setiap tindakan, baik melalui penguatan positif (*reward*) untuk perilaku baik maupun penguatan negatif (*punishment*) untuk perilaku menyimpang, mereka akan lebih mampu mengontrol diri dan mengembangkan empati terhadap sesama. Dengan demikian, teori pengkondisian operan menjadi dasar ilmiah yang kuat untuk merancang intervensi berbasis perilaku dalam mengatasi dan mencegah perundungan di sekolah dasar.

Penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hal ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa meskipun sekolah tersebut telah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), namun hingga saat ini belum memiliki program pendidikan yang secara khusus menanamkan nilai-nilai anti *bullying* kepada siswa. TPPK sendiri merupakan bagian dari kebijakan satuan pendidikan yang mewajibkan setiap sekolah membentuk satuan tugas guna mencegah dan menangani kekerasan, serta memastikan adanya respons yang cepat apabila terjadi kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Namun demikian, keberadaan TPPK belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan akan pembentukan karakter siswa yang tangguh secara moral. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter anti *bullying* menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman dan degradasi moral. Melalui pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran agama dan

norma sosial, diharapkan siswa mampu membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai anti kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Program pendidikan anti *bullying* yang diusulkan mencakup edukasi psikologis yang menasar seluruh pihak terkait, baik pelaku, korban, maupun pengamat (*bystander*) *bullying*. Tujuan utama program ini adalah mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* dengan membentuk persepsi, sikap, dan norma baru di lingkungan sekolah. Meskipun tidak dapat menghapus perilaku *bullying* secara total, program ini diharapkan mampu meminimalkan dampak negatif dari perilaku tersebut melalui pendekatan intervensi yang tepat sasaran. Dalam jangka menengah dan panjang, perubahan sikap dan norma sosial yang terbentuk melalui program ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.³⁰ Dengan demikian, penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo menjadi sangat penting dan mendesak sebagai bagian dari upaya sistematis dalam menciptakan iklim sekolah yang bebas dari kekerasan serta mendukung pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

²⁹Fajriyah, dan Nani Hardiyanti, *Hasil wawancara sementara peneliti pada guru Program Anti Bullying di SD DDI II Palopo*, h.7

³⁰H Hermeni et al., “*Sosialisasi Anti-Bullying: Ayo Saling Menolong*,” ... 4, no. 1 (2023): 413–18, <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/378%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/378/277>.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penerapan program pendidikan anti *bullying* yang dilaksanakan di SD DDI II Palopo. Agar penelitian lebih terarah dan mendalam, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Jenis *bullying* yang dikaji: Penelitian ini hanya mencakup lima bentuk *bullying* yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar, adalah sebagai berikut:

- a. *Bullying* fisik (pemukulan, dorongan, atau kekerasan fisik lainnya),
- b. *Bullying* verbal (ejekan, hinaan, dan kata-kata kasar),
- c. *Bullying* relasional (pengucilan sosial atau penghasutan),
- d. *Bullying* siber (melalui media digital seperti pesan atau media sosial), dan
- e. *Bullying* seksual (ucapan atau tindakan berkonotasi seksual yang tidak pantas).

2. Fokus subjek penelitian: Penelitian ini hanya melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, serta tenaga kependidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program anti *bullying* di SD DDI II Palopo.

3. Aspek Program yang Dikaji: Penelitian ini membatasi kajian pada aspek perencanaan, implementasi, serta evaluasi program pendidikan anti-bullying, termasuk strategi, materi, metode, dan dukungan sekolah.

4. Rentang waktu: Penelitian ini berfokus pada program anti *bullying* yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun terakhir pada saat penelitian dilakukan.

5. Lingkup wilayah: Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu SD DDI II Palopo, dan tidak membahas sekolah-sekolah lain di luar lembaga tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo?
2. Bagaimanakah langkah-langkah penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo?
3. Bagaimanakah tantangan dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini bila dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut adalah untuk :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo?
2. Mengidentifikasi dan menganalisis langkah-langkah penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo?
3. Mengidentifikasi dan menganalisis tantangan dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat Teoritis diharapkan program ini menjadi salah satu pilihan dalam pelajaran yang digunakan oleh sekolah sebagai bahan materi dan kegiatan di sekolah agar menjadi efektif, menarik, serta menyenangkan siswa dalam proses belajar dikelas.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam menghadapi suatu masalah sehingga menjadi motivasi agar siswa dapat menerapkan program pendidikan anti *bullying*.
- b. Mempermudah bagi guru dalam mengajarkan materi program pendidikan anti *bullying*.
- c. Membantu siswa mengetahui manfaat program pendidikan anti *bullying*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantara-Nya Mallevi Agustin Ningrum dan Andhea Mahendra R. K. Wardhani, Neni Heryani dkk, Zarina Akbar dkk

1. Penelitian Mallevi Agustin Ningrum dan Andhea Mahendra R. K. Wardhani

Pengembangan Buku Panduan Anti *bullying* untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk berupa buku panduan kegiatan anti *bullying* pada anak usia 5-6 tahun untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang layak dan efektif. Penelitian.¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku panduan "Anti *bullying*" layak digunakan, dengan skor kelayakan materi 80,5% (valid) dan media 87,5% (sangat valid). Uji coba menunjukkan efektivitas buku ini bagi Guru PAUD mencapai 88,1%. Temuan ini memberikan masukan bagi pengambil kebijakan untuk menjadikan buku ini sebagai referensi utama pencegahan *bullying* pada anak usia dini.

¹Mallevi Agustin Ningrum and Andhea Mahendra R. K. Wardhani, "Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 131–42, <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-03>.

2. Penelitian Neni Heryani, Asmuni, Atika F. D. Nst

Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (*Bullying*) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi. Perilaku *bullying* dapat berakibat pada tumbuh-kembang seorang anak, yaitu trauma dan ketakutan sehingga anak tidak mau pergi ke sekolah dan mengalami gangguan dalam proses belajar. Selama periode tahun 2002-2005 telah terjadi 30 kasus bunuh diri yang menimpa korban perundungan pada rentang usia 6-15 tahun. Dampak lain dari perilaku perundungan pada masa kanak-kanak erat kaitannya dengan perilaku anti-sosial pada masa mendatang setelah anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Jenis penelitian pengembangan, Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah dasar di Kota Jambi. Jumlah populasi 48.043 siswa dan 138 sampel penelitian.² Hasil penelitian ini pelaku kejadian *bullying* banyak dilakukan oleh teman sekelas sebesar 77%. Sasaran *bullying* teman sekelas sebesar 73%, lokasi terjadinya perundungan banyak dilakukan di ruang kelas sebesar 69.6%. Kejadian *bullying* rendah berkisar 45.7% dan kejadian *bullying* tinggi sebesar 54.3%. Kesimpulan kejadian *bullying* dengan tingkatan kelas siswa sekolah dasar tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kejadian *bullying* dengan jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan. Kejadian *bullying* dengan pelaku atau korban memiliki hubungan yang signifikan Terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan pada penggunaan modul dan aplikasi dengan p-value 0.000. penggunaan aplikasi lebih efektif daripada penggunaan modul dengan p- value 0.0

²Agung Ismail Saleh and Hiroki Ishizaka, "The Need of Anti-Bullying Program in Indonesia : Defining Bullying Behaviour and Issues in Early Childhood Education," *NUE Journal of International Educational Cooperation* 14 (2020): 89–99.

3. Penelitian Zarina Akbar dkk

Pengembangan aplikasi anti *bullying* untuk mengatasi *bullying* di sekolah berbasis pendekatan psikologis. *Bullying* adalah perilaku menindas yang berulang, biasanya dilakukan oleh pelaku yang lebih kuat terhadap korban yang lebih lemah, dengan dampak negatif bagi keduanya. Meningkatnya kasus *Bullying* di sekolah menunjukkan penanganan yang ada belum efektif. Selain pelaku dan korban, pengamat juga memiliki peran penting dalam pencegahan, tetapi banyak program yang hanya fokus pada dua pihak tersebut. Kami mengusulkan aplikasi anti *bullying* untuk siswa SMP, bernama antibully.id. Aplikasi ini menyediakan program edukasi dan pencegahan untuk pelaku, korban dan pengamat. Diharapkan, program ini dapat membantu pemulihan trauma pada korban, membantu pelaku mengolah emosi dan mendidik pengamat tentang perilaku *bullying* sehingga dapat mengurangi kasus *bullying* di sekolah.³

4. Penelitian Astri Dwi Jayanti Suhandoko dkk

Pendidikan merupakan sistem terpadu yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu sasaran utama pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan kematangan emosional. Di Indonesia, pendidikan budaya dan karakter telah menjadi gerakan nasional selama lebih dari dua dekade. Namun, kasus perundungan masih sering terjadi di berbagai tingkat pendidikan. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan mengembangkan program anti *bullying* berbasis literasi dan kolaborasi di SDN Kawungluwuk, Bantarjati,

³Akbar, Z., WIrasti, M. K., Aisyawati, M. S., Ristindra, D. S., Aini, Q., & Fadli, E. C. (2021). Pengembangan Aplikasi Anti-Bullying untuk Mengatasi Bullying di Sekolah Berbasis Pendekatan Psikologis. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 99-118.

Bogor. Metode dalam PkM ini mencakup tiga tahap utama: (1) Penyamaan persepsi antara tim PkM dan guru pendamping mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk mengintegrasikan materi anti bullying, (2) Implementasi model pembelajaran oleh guru pendamping di enam kelas yang dipilih, dengan observasi oleh tim PkM, dan (3) Refleksi bersama antara guru pendamping dan tim PkM untuk mengevaluasi dan menyempurnakan program. Program ini melibatkan enam kelas dengan enam guru pendamping, di mana setiap kelas mengikuti tiga sesi kegiatan berbasis literasi anti *bullying*. Kegiatan ini menghasilkan sebuah model program anti bullying berbasis pendekatan konstruktivisme yang dapat diterapkan pada SDN Kawungluwuk juga sekolah dasar lain di daerah Bogor. Model ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kompetensi guru dalam mencegah perundungan, melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks sekolah dan aplikatif dalam praktik sehari-hari.⁴

5. Muhammad Haris dkk

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 3 Sugihwaras, Desa Sugihwaras, dengan tujuan untuk mengimplementasikan pendidikan anti *bullying* melalui sosialisasi berbasis kearifan lokal. Analisis situasi awal menunjukkan bahwa kasus *bullying* masih sering terjadi di sekolah ini, dengan pemahaman siswa dan guru yang terbatas mengenai dampak negatif bullying. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ABCD (Asset Based Community Development), yang memanfaatkan aset dan potensi lokal untuk merancang program sosialisasi yang relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.

⁴ Astri Dwi Jayanti Suhandoko et al., “Penguatan Literasi Dan Model Pembelajaran Untuk Program Anti Bullying Di Sekolah Dasar,” *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2025): 144–63, <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>.

Pelaksanaan sosialisasi melibatkan berbagai kegiatan, seperti lokakarya, diskusi kelompok, dan penyuluhan yang berfokus pada nilai-nilai budaya lokal. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa dan guru tentang *bullying*, serta penurunan insiden *bullying* di sekolah. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dengan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan ramah, serta memperkuat peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.⁵

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Tesis/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Mallevi Agustin Ningrum, Andhea Mahendra R. K. Wardhani	Pengembangan buku panduan anti <i>bullying</i> untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini	Memiliki persamaan dalam penelitian anti <i>bullying</i>	Fokus penelitian yang berbeda dan juga lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti
2	Neni Haryani, Asmuni, Atika F. D. Nst	Pengembangan aplikasi strategi pencegahan perilaku perundungan (<i>bullying</i>) pada sekolah dasar di kota Jambi	Memiliki persamaan dalam penelitian anti <i>bullying</i> ditingkat sekolah dasar	Fokus penelitian yang berbeda, dan juga lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti
3	Zarina Akbar dkk	pengembangan aplikasi anti <i>bullying</i> untuk mengatasi <i>bullying</i> di sekolah berbasis pendekatan psikologis	memiliki persamaan dalam penelitian anti <i>bullying</i>	penelitian ini berfokus pada pengembangan aplikasi anti <i>bullying</i> dan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti
4	Astri Dwi	Penguatan literasi dan	memiliki	Fokus penelitian yang

⁵ Muhammad Haris et al., "Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal ABDIRAJA* 7, no. 2 (2024): 159–67, <https://doi.org/10.24929/adr.v7i2.3699>.

	Jayanti Suhandoko dkk	model pembelajaran untuk program anti <i>bullying</i> di sekolah dasar	persamaan dalam penelitian anti <i>bullying</i>	berbeda, dan juga lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti
5	Muhammad Haris dkk	Implementasi pendidikan anti <i>bullying</i> melalui sosialisasi berbasis kearifan lokal	memiliki persamaan dalam penelitian anti <i>bullying</i>	Fokus penelitian yang berbeda, dan juga lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan anti *bullying* di sekolah dasar memiliki dampak positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Strategi seperti integrasi nilai-nilai moral dan agama, pelibatan seluruh warga sekolah, serta pembentukan kebijakan dan tim khusus terbukti efektif dalam menurunkan tingkat perilaku *bullying*. Hal ini relevan dengan temuan di SD DDI II Palopo, di mana pendekatan edukatif dan keislaman diterapkan secara sistematis, meskipun aspek evaluasi dan pemantauan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program secara optimal.

B. Landasan Teori

1. Manajemen program

Manajemen adalah sebuah proses interaktif dalam suatu kelompok yang berkaitan dengan usaha kelompok menggunakan metode yang efisien dan efektif dalam mewujudkan tujuan. Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport dalam bukunya *Management manajemen* terdiri dari beberapa proses, diantaranya-Nya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan mengenai aktivitas organisasi dalam mencapai tujuan terkait sumber daya manusia dan sumber daya

alam secara efektif dan efisien.⁶ Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu merencanakan sebuah tindakan yang mengacu pada masa depan seperti menentukan hasil akhir, menyusun beberapa program dan strateginya, alokasi sumber, penetapan prosedur kerja dan mengembangkan kebijakan-kebijakan mengenai regulasi untuk mencapai tujuan organisasi.
- b. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu kegiatan pembentukan struktur organisasi, penetapan garis besar haluan kerja, perumusan penghubungan komunikasi, pendeskripsian kedudukan dan menyusun kualifikasi kedudukan untuk menjalankan program.
- c. Pengarahan (*actuating*), yaitu kegiatan pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab kepada seseorang, memotivasikan dan mengkoordinasi usaha kelompok, serta menyelesaikan pertentangan dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas.
- d. Kontrol (*controlling*), yaitu kegiatan pelaporan untuk melihat kinerja yang sesuai dengan struktur pelaporan, melakukan pengembangan standar perilaku, mengukur hasil kinerja berdasarkan tujuan, serta melakukan koreksi untuk perbaikan.⁷

⁶Dewi Rustiana and Muhammad Anas Ma'arif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 12–24, <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>.

⁷Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Di PAUD Banyu Belik Purwokerto," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 1 (2020): 029, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7044>.

Program adalah bagian dari sebuah perencanaan kegiatan yang diarahkan dan akan dilakukan untuk mencapai visi, misi, dan tujuan tertentu. Dalam mewujudkan keberhasilannya, program memiliki beberapa elemen yang saling berhubungan sehingga membentuk satu kesatuan. Macam-macam program yang terdiri dari program tahunan, program semester, dan program harian atau mingguan.⁸ Dapat disimpulkan bahwa manajemen program adalah proses untuk mencapai tujuan organisasi secara terarah melalui perencanaan dan pelaksanaan program atau kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan organisasi.

Pengenalan Program Anti *bullying* di Lembaga Pendidikan Islam adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pengenalan program ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- a. Pemahaman konsep *bullying*: langkah pertama adalah memastikan bahwa semua pihak, baik siswa, guru, staf, maupun orang tua, memahami konsep *bullying* secara komprehensif. Penjelasan mengenai berbagai bentuk *bullying*, dampaknya, serta tanda-tanda yang perlu diwaspadai harus diberikan.
- b. Penjelasan nilai-nilai keislaman: segera setelah pemahaman tentang *bullying* terbentuk, sampaikan nilai-nilai Keislaman yang relevan dengan program anti *bullying*. Nilai-nilai seperti akhlak mulia, keadilan, solidaritas, dan empati harus diuraikan dan dihubungkan dengan tujuan program ini.

⁸Poetri Leharia Pakpahan and Umi Habibah, “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 1–20, <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>.

- c. Pembuatan tim anti *bullying*: bentuk tim atau komite anti *bullying* yang terdiri dari guru, staf, siswa, dan mungkin juga orang tua. Tim ini bertanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan memantau pelaksanaan program anti *bullying*.
- d. Penyusunan kebijakan anti *bullying*: Tim anti *bullying* perlu merumuskan kebijakan anti *bullying* yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini harus mencakup definisi *bullying*, langkah-langkah pencegahan, tindakan disiplin, dan langkah-langkah pendukung bagi korban.
- e. Pendekatan edukatif: rancang program edukatif yang menjangkau semua tingkat pendidikan di lembaga tersebut. Ini bisa termasuk penyuluhan, presentasi, diskusi kelompok, dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang masalah *bullying* dan nilai-nilai Keislaman yang terkait.
- f. Kegiatan sensibilisasi: selenggarakan kegiatan sensitivitas yang menyoroti dampak buruk *bullying* dan pentingnya pencegahan. Ini bisa berupa seminar, lokakarya, atau kegiatan kreatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa.
- g. Pengembangan materi pendidikan: kembangkan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Keislaman dengan isu-isu anti *bullying*. Ini bisa mencakup modul, presentasi, atau tugas-tugas kreatif yang mengajak siswa berpikir kritis tentang dampak tindakan mereka.
- h. Menggunakan kasus-kasus nyata: gunakan kasus-kasus nyata atau skenario yang relevan untuk mengilustrasikan dampak buruk *bullying*. Diskusikan

bagaimana perilaku ini bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai kemanusiaan.

- i. Melibatkan orang tua: undang orang tua untuk menjadi bagian dari program anti *bullying* dengan mengadakan pertemuan atau *workshop* khusus. Jelaskan peran mereka dalam mendukung program ini di rumah.
- j. Evaluasi dan pemantauan: tetap pantau penerapan program anti bullying dan nilai-nilai Keislaman yang terkait. Lakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan⁹

2. Anti *bullying*

Sebagaimana diketahui bersama bahwa tindakan kekerasan atau dapat diistilahkan “*bullying*” atau “perundungan” di sekolah kuantitasnya semakin meningkat.¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *bullying* adalah padanan kata untuk perundungan. Perundungan berasal dari kata rundung dan berarti mengganggu, mengusik terus menerus, menyusahkan. Salah contohnya program anti *bullying*, *Bullying* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti seluruh wujud penyiksaan atau kekerasan yang telah dilakukan terencana oleh sekelompok orang yang lebih berkuasa pada orang lain, yang mempunyai rencana hendak melukai secara berkelanjutan. Seperti *bullying* dalam bentuk fisik maupun psikologis terhadap orang yang lebih lemah. *Bullying* merupakan kekerasan

⁹Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat, “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan,” *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>.

¹⁰Azam Syukur Rahmatullah and Muhammad Azhar, “Pendidikan Dini Sadar Virus *Bullying* Di Sekolah Atau Madrasah,” *Jurnal Abdidas* 1, no. 4 (2020): 261–76, <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>.

terhadap seseorang salah satunya adalah pada anak-anak.¹¹ Dilakukan dengan tindakan verbal dan fisik yang sangat kuat sehingga menyebabkan kerugian fisik dan psikologis. *American Psychiatric Association* (APA) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang di karakteristik kan dengan tiga kondisi yaitu:

- a. Perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan
- b. Perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu
- c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak - pihak yang terlibat.

Beberapa kondisi tersebut lebih mengacu pada yang dapat menjadikan korban trauma, cemas dan resiko dan sikap - sikap yang membuat tidak nyaman. Tindakan *bullying* memiliki kesamaan dengan agresif yakni melakukan tindakan penyerangan kepada orang lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu yang tindakan tersebut. *Bullying* mengarah pada perilaku penyerangan kepada orang lain dengan jangka waktu yang berulang sehingga mengakibatkan korban *bullying* tertindas. Sedangkan tindakan agresif jangka waktu dilakukan hanya sekali.¹²

Bullying berarti proses, cara, perilaku seseorang yang menggunakan kekuatannya untuk menyakiti atau mengintimidasi orang yang lebih. *Bullying* juga merupakan perilaku langsung seperti menggoda, mengancam, mengkritik,

¹¹E P Sari et al., "Problematika Bullying Secara Verbal Siswa Kelas IX Di Mts Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat," *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial* ... 3, no. 4 (2023).

¹²K.R.M Arifin, A. Afandi, and Chandra., "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Mengenalkan Edukasi Anti Kekerasan (Bullying) Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 60–70, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.786>.

memukul dan mencuri dari korban atau anak lain oleh satu orang atau lebih. *Bullying* dapat diamati ketika seseorang atau sekelompok orang berulang kali mencoba menyakiti orang yang lemah, misalnya dengan memukul, menendang atau menggunakan nama panggilan yang buruk, mengejek, menghina dan menggoda atau mengejek secara seksual, menyebarkan desas-desus, atau mencoba menggertak seseorang untuk membuat marah orang lain yang menolak seseorang.¹³ Smith dan Thompson menegaskan bahwa *bullying* merupakan rangkaian tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyebabkan cedera fisik dan psikologis pada individu yang menjadi targetnya. Perspektif tambahan dari Wicaksana menggambarkan *bullying* sebagai penyalahgunaan fisik dan mental yang berkelanjutan, baik oleh perorangan maupun kelompok, terhadap individu yang tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri. Dari berbagai sudut pandang ini, terlihat bahwa *bullying* mencakup beragam perilaku yang dapat menimbulkan dampak serius pada kesejahteraan korban, baik secara fisik maupun psikologis.¹⁴ Nasution & Hasibuan menyatakan, bahwa adanya pengaruh faktor sosial dari luar diri anak yang juga mendukung munculnya perilaku *bullying*. Berikut pengelompokan penyebab munculnya perilaku *bullying* siswa Nasution & Hasibuan menyatakan:

¹³Hamzah et al., “*Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah*,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 3 (2023): 481–91, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>.

¹⁴Sindy Aulia et al., “*Manajemen Pencegahan Tindakan Bullying Di MIN 8 Aceh Barat*” 02, no. April (2024): 10–19.

a. Faktor keluarga:

Keluarga adalah agen sosialisasi pertama bagi anak, sehingga peran dan fungsi keluarga sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pola pengasuhan anak langsung mempengaruhi perkembangan anak mereka.

b. Faktor teman sebaya:

Pada masa remaja, individu mencari jati diri melalui interaksi sosial, dengan sekolah sebagai tempat utama bersosialisasi. Pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku *bullying*, karena remaja menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Remaja cenderung membentuk geng dengan tujuan sama; hal ini positif jika tidak merugikan, tetapi dapat menjadi masalah jika geng tersebut menimbulkan dampak negatif.

c. Faktor media massa:

Jika kita melihat, saat ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan bagi para remaja yang sedang mencari jati diri. Adegan-adegan kekerasan dalam tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh para remaja ke banyakan. Banyak sekali aksi *bullying* yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu bersifat *bullying* verbal maupun fisik. Mulai dari yang paling sederhana, contohnya menghasut seseorang, mengucilkan, intimidasi, sampai pada tindakan kekerasan contohnya memukul, menjambak, menampar, berkelahi dan lain sebagainya. Terkait dengan hal tersebut, remaja adalah yang paling mudah di pengaruhi. Terkait dengan ini, sebenarnya pengawasan dari orang tua sangat dibutuhkan bagi anak-anak yang kecanduan terhadap segala bentuk sosial, media. Sosial media sudah menjadi racun bagi kebanyakan remaja saat ini.

Dampak positif dari penggunaan sosial media bagi pelaku *bullying* adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya, mereka juga membuat grup kelas untuk mengetahui terkait info apa saja dari sekolahnya. Adapun dampak negatif sosial media adalah mereka akan menjadi individu yang apatis karena terlalu fokus pada *handphone* dan tidak peka terhadap lingkungannya, hal ini membuat remaja memiliki sifat anti sosial. Hal itu termasuk ke dalam bentuk penyalahgunaan sosial media di kalangan remaja. Ada beberapa yang terjadi dalam kasus-kasus *bullying* yang terjadi pada anak, yaitu:

1) Emosional

Daniel Goleman menyatakan, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dengan demikian, emosi dapat mendorong untuk bertindak. Jika, ketika tingkat emosi korban sangat tinggi, pola pikirnya sudah tertutup secara emosional sehingga muncul dalam benaknya untuk balas dendam.¹⁵

2) Beban

Tindakan *bullying* sangat mempengaruhi seorang pelaku maupun korban dalam kegiatan belajar mengajar oleh sebab, itu kasus *bullying* yang kerap terjadi membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Terutama pihak sekolah dan orang tua. Jika merujuk pada konsep Tri Sentra Pendidikan yang diajarkan Ki Hajar Dewantara jelas bahwa proses pendidikan tidak sekedar melibatkan sekolah atau satuan pendidikan, tetapi melibatkan keluarga dan masyarakat juga. Pihak

¹⁵Qurrata Aini and Mokh Iman Firmansyah, “Analisis Aksesibilitas Buku Teks PAI Dan Pencegahan *Bullying* Di Sekolah Dasar” 9, no. 1 (2024): 43–68.

sekolah terutama pengajar tidak bisa menyalahkan sepenuhnya kepada pelaku. Justru harus lebih tanggap dan peka dalam menyikapi kasus *bullying* yang kerap terjadi di lingkungan sekolah Begitu juga dengan peran orang tua harus bisa menjadi jembatan dalam penyelesaian kasus tersebut. Artinya orang tua menjadi penengah bijak dalam menyikapi berbagai kasus yang menimpa anak - anaknya.¹⁶

Yayasan Sejiwa Amini *bullying* dibagi ke dalam tiga jenis yaitu *bullying* fisik perilaku ini merupakan jenis perilaku yang dapat dilihat secara visual oleh siapa pun karena pada *bullying* jenis ini terjadi kontak langsung antara pelaku dan korban, meliputi memukul, mendorong, menjambak, mencubit, mengunci sendirian di ruangan, merusak barang- barang, meminta uang secara paksa, memakai barang secara paksa. *Bullying* secara verbal merupakan *bullying* yang dapat kita dengar melalui panca pendengaran, seperti mengejek, memanggil dengan julukan, membentak, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, sering memerintah, menyoraki, memfitnah, mempermalukan dan menyebarkan berita tidak benar.¹⁷ *Bullying* Relasional merupakan Mengisolasi, mengucilkan, atau menyebarkan gosip atau informasi palsu tentang korban untuk merusak reputasinya atau memutuskan hubungan sosialnya. Selain itu ada juga *Bullying Cyber* merupakan Penggunaan teknologi dan media sosial untuk melecehkan, menghina, atau mengejek korban secara Online, termasuk melalui pesan teks,

¹⁶Luthfiah Nur Eka Fauziah, Ani Nur Aeni, and Dety Amelia Karlina, "Development of Stop Bullying E-Book as an Effort by PAI Teachers in Growing Student Anti-Bullying Knowledge and Attitudes," *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 2 (2024): 2657–74, <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9149>.

¹⁷Savira Uswatun Khasanah, Rasimin Rasimin, and Siti Amanah, "Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying Di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 3844–53.

media sosial, atau surel. *Bullying* Seksual merupakan Perilaku yang merendahkan secara seksual, termasuk komentar, sentuhan, atau pelecehan verbal atau fisik yang berkaitan dengan isu seksualitas.¹⁸

Faktor terjadinya *bullying* di sekolah ialah faktor internal seperti keinginan diri anak yang ingin dianggap lebih oleh orang lain. Pada faktor eksternal seperti keadaan keluarga yang berantakan, sikap orang tua dalam memanjakan anaknya, dan tayangan dari televisi atau internet yang tidak baik dilihat oleh anak-anak. Jadi bisa disimpulkan jika faktor lingkungan di sekitar berdampak pada anak melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya.¹⁹ Seseorang anak akan memiliki hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya ketika ia memasuki usia sekolah. Diharapkan anak tidak hanya memahami kebutuhan atau perasaan orang lain saja, tetapi dapat mengembangkan kualitas sosial emosional anak seperti saling membantu, berbagi dan bekerja sama dengan orang lain. Anak seharusnya dapat mempunyai perilaku yang baik ketika di sekolah. sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 pada aspek sosial emosional antara lain (1) mengendalikan diri seperti bersikap antri, disiplin serta sanggup membiasakan diri dengan orang lain, (2) rasa tanggung jawab buat diri serta orang lain, melingkupi menaati ketentuan, menata diri sendiri serta bertanggungjawab atas perilakunya, (3) perilaku pro sosial seperti, main

¹⁸Chrystia Aji Putra et al., “Edukasi Sosial Sebagai Langkah Awal Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Dan Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Di SDN Rejoso, Kabupaten Nganjuk,” *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4, no. 2 (2024): 182–92, <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i2.3627>.

¹⁹Agustin Ningrum and Mahendra R. K. Wardhani, “Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.”

bergantian, bekerja sama, peduli teman dan saling tolong menolong.²⁰ *Bullying* mempengaruhi bagaimana korban dalam menjalani hidupnya, di mana ada beberapa korban yang menjadikannya menarik diri dari lingkungan sosialnya. Perilaku tersebut memberikan dampak negatif kepada pelaku, dikarenakan beberapa dari teman-temannya akan menjauhi dan tidak berteman dengan pelaku. Meskipun fenomena *bullying* bukan hal baru, namun hal ini belum memberikan dampak signifikan terhadap hal hubungan dan tindakan. Guru sering kali tidak menganggap sebuah hal penindasan dikarenakan anak-anak melakukannya dalam bentuk bercanda dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai *bullying* apabila a). dilakukan secara sadar dan sengaja b). berulang kali dalam waktu yang relatif lama c). terdapat ketidakseimbangan kekuatan d). sistematis dan terorganisir e). bertujuan untuk menyakiti orang lain dalam hal ini korban f). dan dapat terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk verbal, fisik dan mental.²¹

3. Program pendidikan

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar menyatakan bahwa program adalah sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau penerapan dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan

²⁰Aini and Firmansyah, “*Analisis Aksesibilitas Buku Teks PAI Dan Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar.*”

²¹Alda Vania Pramesthi and Muhammad Reza, “*Pengembangan Buku Cerita Anti Perundungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun,*” *Jurnal PAUD Teratai* 10, no. 2 (2021): 84.

sekelompok orang.²² Selanjutnya, Wirawan menyatakan program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Kebijakan bersifat umum dan untuk merealisasikan kebijakan disusun berbagi jenis program.²³ Program pendidikan harus memiliki perencanaan yang sistematis, maka Kurikulum mempunyai peranan yang sangat penting bagi lembaga pendidikan karena kurikulum harus mampu dijadikan sebagai pedoman ketercapaian pendidikan, kurikulum memiliki berbagai tujuan, salah satu tujuan utama dari kurikulum itu sendiri adalah untuk membantu siswa dalam mempersiapkan masa depannya agar mampu menjadi pribadi yang memiliki kecakapan yang tinggi, memiliki daya nalar yang tinggi serta cara berpikir kritis dan kreatif untuk diterapkan nantinya dalam lingkungan masyarakat.²⁴

Akademik merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan dan komitmen untuk membentuk insan yang bernilai bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁵ Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia karena karakter dan budi pekerti dapat dibentuk melalui hal ini. Kesuksesan menyelesaikan masalah di masa remaja memengaruhi keberhasilan

²²Netriwinda, Yaswinda, and Mega Adyna Movitaria, "Evaluasi Program Pendidikan Paud Holistik Integratif Dengan Model Cipp Di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh," *Jurnal Inovasi Pendidikan (JIP)* 2, no. 8 (2022): 2343–52.

²³Asep Djuanda, "Penerapan Evaluasi Program Pendidikan Karakter Cipp (Context, Input, Process Dan Output)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 37–53.

²⁴Asnil Aidah Ritonga et al., "Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022): 195, <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>.

²⁵*Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. N.p.: Nilacakra, 2024.

seseorang di masa dewasa. Pengetahuan mengenai faktor apa saja yang dapat menghambat prestasi dan memengaruhi tujuan di masa depan pada masa dewasa muda dibutuhkan oleh siswa lewat penyegaran mengenai pengetahuan terkait. Salah satu upaya dalam mencapai tujuan dan komitmen pendidikan adalah membangun pendidikan anti *bullying* di sekolah. Secara sistematis dan penuh kesadaran upaya ini dilakukan di sekolah dasar.²⁶

Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan nyaman bagi siswa, program anti *bullying* sekolah telah mengevaluasi dan menemukan kebutuhan untuk partisipasi seluruh anggota staf sekolah.²⁷ Untuk mendukung penerapan program anti *bullying* dan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, kepala sekolah telah membentuk tim khusus yang terdiri dari guru wali kelas. Tim ini bertugas mengawasi dan menangani insiden *bullying*, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan program anti *bullying* adalah menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman. Kepala sekolah telah menetapkan komitmen 3P: Provisi untuk memenuhi kebutuhan siswa, Proteksi untuk melindungi siswa dari ancaman dan *bullying*, serta Partisipasi yang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat dan mengembangkan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler.²⁸

²⁶Stop Bullying! Siapa Takut! Ayo Lawan Perundungan! Untuk Sma/Ma/Smk/Mak. N.p.: Penerbit Andi, 2024

²⁷Meidi Saputra, "Preventive Detection and Education to Realize Anti Bullying Friendly Schools," *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 1651–58.

²⁸Zulian Effendi, Sri Maryatun, and Herliawati, "Development Model of Anti-Bullying Interventions Game in Adolescent Victims of Bullying," 2021.

Program anti *bullying* melibatkan ahli sebagai narasumber untuk menjelaskan hak-hak dan prinsip-prinsip bagi siswa. Ini bertujuan untuk menangani *bullying* secara efektif, termasuk menerapkan disiplin positif di kalangan siswa..²⁹ Dalam penyusunan peraturan larangan *bullying*, partisipasi siswa dan warga sekolah dipertimbangkan agar peraturan dapat diterapkan efektif sesuai kebutuhan. Pendekatan ini mengubah pembelajaran menjadi lebih humanis, menciptakan interaksi yang edukatif dan menyenangkan tanpa rasa takut. Lingkungan sekolah bebas dari diskriminasi dan *bullying* yang disamakan sebagai kedisiplinan. Selain itu, ketersediaan fasilitas pembelajaran, baik ruang kelas maupun area terbuka, sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar.³⁰ Fasilitas seperti taman, sudut belajar, dan ruang untuk bermain serta berolahraga sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa, baik akademis maupun non-akademis. Penelitian ini sejalan dengan studi kasus Handayani, yang menunjukkan bahwa perencanaan manajemen sekolah yang menerapkan program anti *bullying* memerlukan keterlibatan seluruh pihak.³¹

Faktor yang dapat memicu *bullying*, termasuk perasaan tidak aman, rendah diri, dan kurangnya pemahaman tentang emosi orang lain. Faktor sosial, seperti

²⁹Uswatun Hasanah, Sholeh, and Nidzom Muis, "Concept of Anti-Bullying Character Education Development through Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School," *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 194–209, <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06.195-209>

³⁰Dila Rahmawati and Suwarjo Suwarjo, "Feasibility of Material and Media Aspects of Guidebook for Group Guidance Implementation with the Socratic Method to Increase Anti-Bullying Awareness of Middle School Students," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 168, <https://doi.org/10.29210/148700.168-175>

³¹Anwar and Masrifatin, "Analisis Program Anti Bullying Sebagai Penunjang Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah 1 14."

keinginan untuk mendapatkan status sosial atau popularitas, juga dapat memainkan peran. Selain itu, lingkungan yang kompetitif atau tidak mendukung juga dapat menjadi pemicu perilaku *bullying*. Dampak dari *bullying* dapat dirasakan oleh korban, pelaku, dan saksi. Korban *bullying* mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta penurunan prestasi akademik. Pelaku *bullying* juga dapat mengalami masalah serupa, termasuk peningkatan tingkat agresivitas. Sementara itu, saksi *bullying* juga mungkin mengalami dampak negatif, seperti peningkatan kecemasan dan gejala depresi. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk bersama-sama mencegah dan menghentikan perilaku *bullying*.³²

Sosialisasi anti *bullying* adalah salah satu program yang melibatkan pendidikan kelompok untuk membantu siswa memahami dan mengubah persepsi mereka tentang *bullying*. Selain itu, pembentukan tim anti *bullying* terdiri dari staf sekolah yang dilatih khusus untuk mengidentifikasi dan merespons kasus *bullying*. Konseling juga menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu siswa yang terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban, agar dapat mengatasi masalah mereka secara lebih sehat. Berikut beberapa cara mengatasi *bullying*.³³

³²Pendidikan Anti Bullying. (n.p.): Basya Media Utama. (2024).

³³Maysarah Maysarah and Bengkel Bengkel, “Pentingnya Edukasi Bullying Pada Anak Sejak Dini Di Panti Asuhan Ar-Rahman,” *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 3, no. 1 (2023): 401–7, <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.862>.

a. Masa anak-anak

- 1) Beri pengetahuan dan cara untuk mampu melawan tindakan *bullying*
- 2) Beri contoh cara seperti mendukung, mendamaikan, dan melaporkan pada orang dewasa untuk membantu korban *bullying*.

b. Mengatasi *bullying* di keluarga

- 1) Tanamkan rasa kasih sayang dan nilai keagamaan pada anak – anak
- 2) Beri perhatian dan interaksi pada anak - anak untuk memberikan kemampuan berani dan tegas bantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, percaya diri, dan tegas

- 3) Mengajarkan rasa peduli dan etika pada sesama

- 4) Mendampingi anak untuk melihat informasi di media sosial atau televisi

c. Mengatasi *bullying* di sekolah

- 1) Pendidik membuat program pencegahan anti *bullying* dan hukuman bagi pelaku yang melakukan tindakan tersebut

- 2) Membangun diskusi dan ceramah tentang mengatasi aksi penindasan

- 3) Memberi bantuan dan dukungan pada korban *bullying*

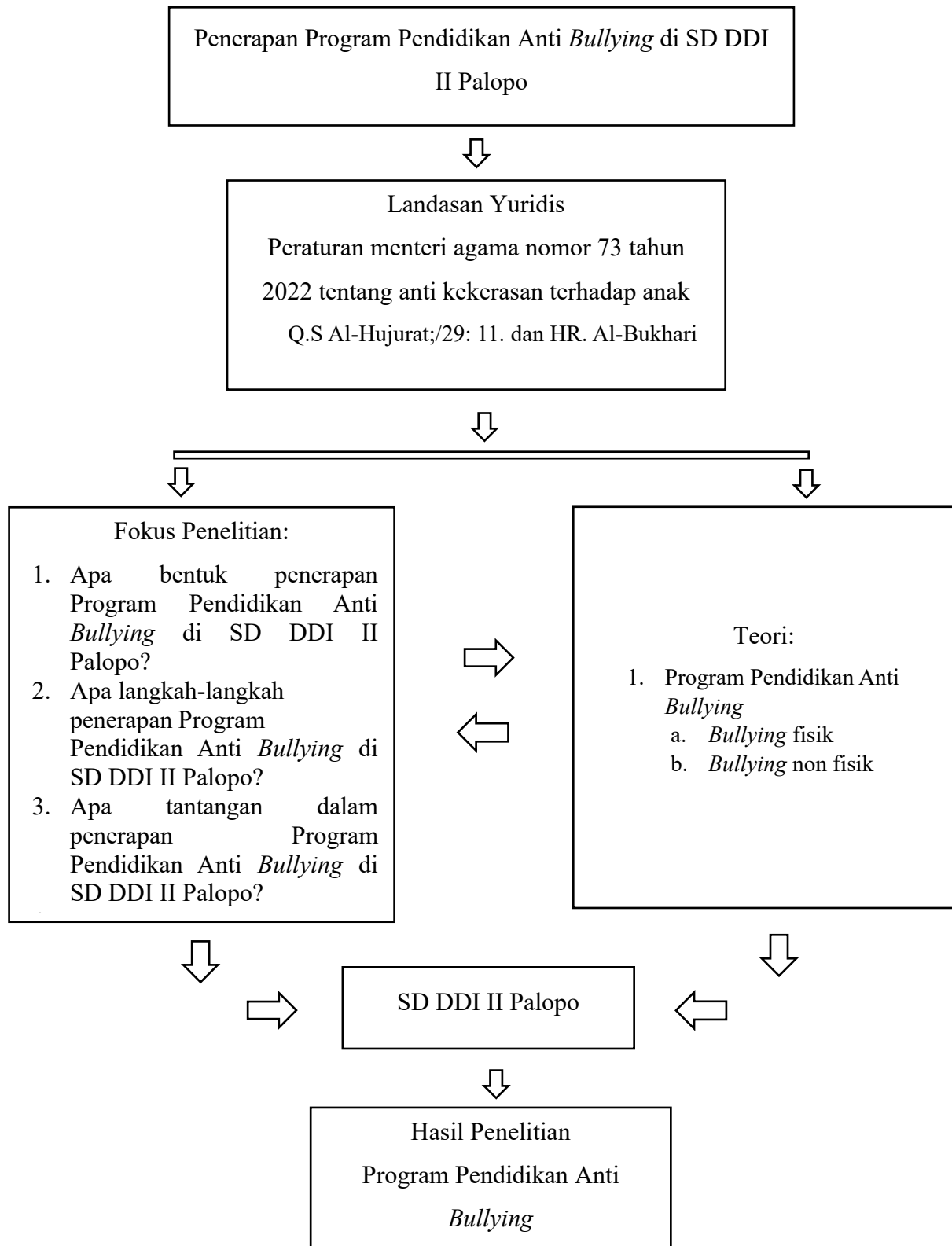
Meskipun upaya-upaya ini telah terbukti efektif dalam mengurangi kasus *bullying* di sekolah, masih ada tantangan dalam menangani masalah ini sepenuhnya.³⁴

³⁴ Buku Ajar Psikologi Sosial. N.p.: Penerbit Universitas Ciputra, 2024.

C. *Kerangka Pikir*

Kerangka pemikiran yang merupakan alur penalaran logis ini bertujuan untuk menggambarkan isi kajian yang sebenarnya akan dilakukan. Kerangka kerja ini dikembangkan dengan menggunakan pertanyaan penelitian, berbagai konsep, dan variabel terkait penelitian. Peneliti menggunakan program pendidikan anti *bullying* agar mereka dapat memahami dengan jelas tentang *bullying*. *Bullying* sangat penting diketahui oleh siswa agar tidak terjadinya diskriminasi antara siswa maupun dengan guru ataupun hal - hal yang membahayakan lainnya yang secara langsung merusak masa depan siswa baik secara mental maupun fisik.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan, khususnya dalam konteks penerapan program pendidikan anti *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pelaksanaan program anti *bullying* yang diterapkan di SD Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) II Palopo. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan untuk memahami secara mendalam proses, strategi, serta hambatan dan solusi dalam pelaksanaan program tersebut.

Memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrumen, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan observasi dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikan data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai hasil laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti bertempat di sekolah dasar DDI II Palopo di Jln. Anggrek Non Blok Kota Palopo. Tepat pada lingkungan Masjid Asy-Syurah Jln. Anggrek Non Blok Kota Palopo.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Penerapan program pendidikan anti *bullying* yang disesuaikan dengan tingkat keterampilan guru SD DDI II Palopo menjadi pokok bahasan penelitian ini.

1. Purposive sampling

Kepala sekolah, guru agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan Wali kelas V menjadi subjek penelitian. Total guru ada 10, dengan 8 perempuan dan 2 laki-laki serta kepala sekolah SD DDI II Palopo.

Rumus dalam memastikan jumlah ilustrasi bersumber pada *purposives* sangat dilematik. Karena walaupun kamu sudah mengenali jumlah populasi yang hendak diteliti. Namun umumnya jumlah populasi tersebut tidak mencukupi apabila kamu berupaya buat mempraktikkan rumus sederhana *random* sampling sebab terdapatnya kriteria tertentu. Oleh sebab itu, seluruh keputusan kembali ke tangan sang periset, apakah ia lebih menekankan jumlah yang memadai ataupun ketatnya persyaratan pada sampel.¹

a. Rumus memastikan dimensi sampel

¹Ika Lenaini, “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling,” *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

Purposive sampling sering digunakan pada riset kualitatif ataupun analisis eksploratori. Perihal ini berarti terus menjadi sampel terus menjadi baik sebab inferensi tidaklah tujuan utamanya. Banyaknya dimensi sampel tergantung pada alibi pengambilan sampel serta tipe metode *puposivee* sampling mana yang digunakan. Mengenai seberapa baik sampel bisa mewakili populasi (*representatif*) tidaklah tujuan utama dari penelitian.

b. Ketentuan penggunaan *purposivee* sampling

Purposive sampling hendak efisien pada situasi-situasi berikut :

- 1) Anggota populasi yang sesuai kriteria peneliti terbatas jumlahnya
- 2) Peneliti memiliki pengetahuan yang lumayan guna membuat kriteria-kriteria dalam pemilihan sampel sehingga sampel yang diseleksi sudah penuh.
- 3) Tujuan riset²

D. Fokus Penelitian

Program pendidikan pada penelitian ini bertindak sebagai variabel bebas (independen) Sedangkan anti *bullying* bertindak sebagai variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel terikat (independen). Sedangkan variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.³

²Jurnal Pengabdian et al., “seminar edukasi program anti perundungan (anti-bullying)” 1, no. 1 (2024): 7–11.

³Sri Wahyuni dan A. Junaidi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 65.

E. *Data Dan Sumber Data*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer mengenai rekonstruksi program pendidikan anti *bullying* di SD Darul Dakwah War-Irsyah (DDI) II Palopo yang diperoleh dari guru wali kelas I dan V SD DDI II Palopo.

2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti. Data tersebut digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut dapat saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

F. *Teknik Pengumpulan Data*

1. Wawancara

Rangka di dalam melakukan penelitian, wawancara merupakan proses dialog yang krusial. Karena wawancara memungkinkan eksplorasi ide atau sudut pandang secara mendalam, data yang dikumpulkan akan lebih komprehensif sebagai hasilnya. Sebelum memulai wawancara, pewawancara harus membangun hubungan yang kuat dengan subjek diskusi.⁴

⁴Agustin Ningrum and Mahendra R. K. Wardhani, “*Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini.*”

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang permasalahan yang dihadapi sekolah SD DDI II Palopo serta solusi yang dapat dilakukan. Wawancara dilakukan dengan Kepala sekolah Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd, guru agama Islam dan budi pekerti bapak Aswad Ahmad Fausan, S.Pd. serta Ibu Hartati Ningsih Subnur, S.Pd. wali kelas V dan Ibu Nani Hardiyanti S.Pd. wali kelas 1 SD DDI II Palopo.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan melalui pengamatan langsung terhadap penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo. Peneliti mencatat beberapa bentuk Penerapan pembelajaran dan langkah-langkah mengaplikasikan pembelajaran dalam program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo. Peneliti melakukan rekaman dan mencatat data dengan menggunakan alat bantu pengamatan, antara lain *field note* (catatan lapangan), kamera, *tape recorder*, catatan harian.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumen yang mana peneliti mengambil sumber penelitian atau objek dari dokumen atau catatan dari peristiwa yang sudah berlalu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Bisa diambil dari catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan lain sebagainya. Pada tahap ini untuk mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut. Dokumen dalam penelitian ini juga sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji dan menganalisis atau sebagai perbandingan dari penelitian sebelumnya.

G. *Instrument Penelitian*

1. Pedoman wawancara

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

No	Indikator (lihat turunan teori)	Sub Indikator jika ada	Butir Pertanyaan (satu indikator/sub, minimal 3 butir)
1.	1. Program tahunan 2. Program semester 3. Program harian atau mingguan		1. Bagaimana Penerapan program harian atau mingguan dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 2. Bagaimana penerapan program semester dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 3. Bagaimana penerapan program tahunan dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ?
2.	1. Pemahaman konsep <i>bullying</i> 2. Penjelasan nilai-nilai keIslaman 3. Pembuatan tim anti <i>bullying</i> 4. Penyusunan kebijakan anti <i>bullying</i> 5. Pendekatan edukatif 6. Kegiatan sensibilisasi 7. Pengembangan materi pendidikan 8. Menggunakan kasus-kasus nyata 9. Melibatkan orang tua 10. Evaluasi dan pemantauan		1. Bagaimana langkah-langkah dalam pemahaman konsep <i>bullying</i> terhadap siswa di SD DDI II Palopo ? 2. Apa saja penjelasan nilai-nilai keIslaman dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 3. Bagaimana langkah-langkah pembuatan tim anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 4. Bagaimana penyusunan kebijakan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo? 5. Bagaimana pendekatan edukatif anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo? 6. Apa kegiatan sensibilitas anti <i>bullying</i> yang pernah dilakukan di SD DDI II Palopo ? 7. Bagaimana pengembangan materi pendidikan di SD DDI II Palopo?

			8. Bagaimana menggunakan kasus-kasus nyata anti <i>bullying</i> dalam program pendidikan di SD DDI II Palopo ? 9. Bagaimana peran melibatkan orang tua murid dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 10. Bagaimana langkah-langkah evaluasi dan pemantauan program anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo?
3	1. <i>Bullying</i> fisik 2. <i>Bullying</i> verbal 3. <i>Bullying</i> relasional 4. <i>Bullying</i> cyber 5. <i>Bullying</i> seksual		1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara <i>bullying</i> fisik di SD DDI II Palopo? 2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara <i>bullying</i> verbal di SD DDI II Palopo? 3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara <i>bullying</i> relasional di SD DDI II Palopo? 4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara <i>bullying</i> cyber di SD DDI II Palopo? 5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara <i>bullying</i> seksual di SD DDI II Palopo?

2. Pedoman observasi

Tabel 3.2 pedoman observasi

No	Indikator (lihat turunan teori)	Sub Indikator jika ada	Aspek yang diamati	Catatan lapangan
1.	Penerapan program tahunan dan program semester		Guru mengaplikasikan program tahunan dan program semester dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo.	
2.	Penerapan program <i>harian</i> atau mingguan		Guru mengaplikasikan program <i>harian</i> atau mingguan dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo.	
3	Penerapan langkah- langkah dalam pemahaman konsep <i>bullying</i>		Guru mengaplikasikan langkah- langkah dalam pemahaman konsep <i>bullying</i> terhadap siswa di SD DDI II Palopo.	
4	Penerapan langkah- langkah pembuatan tim anti <i>bullying</i>		Guru mengaplikasikan langkah-langkah pembuatan tim anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo.	
5	Penerapan langkah- langkah evaluasi dan pemantauan program anti <i>bullying</i>		Guru mengaplikasikan langkah- langkah evaluasi dan pemantauan program anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo.	
6	<i>Bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, dan <i>bullying</i> relasional		Penilaian guru terhadap <i>bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, dan <i>bullying</i> relasional dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> .	
7	<i>Bullying</i> Cyber dan <i>bullying</i> Seksual		Penilaian guru terhadap <i>bullying</i> cyber dan <i>bullying</i> seksual dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> .	

H. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan model interaktif Menurut Miles dan Huberman dalam menganalisis dan hasil penelitian. Terdapat tiga alur kegiatan dalam menganalisis data ialah *Data Condensation*, *Data Display*, *Cochusion Rawing/Verications*. Model tersebut adalah sebagai berikut :⁵

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan proses pengumpulan dan memastikan informasi pada *variable of inters* (subyek yang akan dilakukan uji coba), dengan cara sistematis. Yang memungkinkan dapat menjawab pertanyaan dari uji coba yang dilakukan, uji hipotesis dan mengevaluasi hasil.

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilihkan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

3. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sebuah perorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Setelah dikondensasi kemudian dianalisis, direfleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

4. Penarikan kesimpulan (*cochusion drawing*)

⁵Miles, Matththew B, A. Michael Huberman dan Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi Ketiga, (Amerika: Sage Publication, Inc), h. 14

Analisis ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda – benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan “*final*” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntunan pemberi dana Hasil perhitungan skor validasi akan dirata-rata kemudian dikonversikan dari data kuantitatif ke data kualitatif sesuai dengan kategori pada skala Likert.

I. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas penelitian yang telah dilakukan dan dipertanggungjawabkan kebenaran dan hasil penelitiannya. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas merupakan sebuah uji kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif yang sudah dilakukan. Pada penelitian ini untuk menguji kredibilitas penguji menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang

lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan data biasa disebut sebagai pembandingan data.⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi ada berbagai macam cara yaitu:

1. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah suatu usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan pengumpulan data yang sama. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan cek dan ricek.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama. Pengamatan

⁶Agung Barkah, *Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid-19 pada masa pelajaran PKN*, Universitas Muhammadiyah Magelang. vol. nomor 2, 2020.

dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat/pewawancara akan dapat memperoleh data yang lebih absah.⁷

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2021), hlm. 372–375.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Bentuk penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo

Darud Da'wah wal'Irsyad, disingkat DDI, adalah organisasi massa Islam dari Sulawesi selatan. DDI berawal dari pendirian Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso pada 21 Desember 1938. Lembaga ini memiliki cabang terbesar di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dan Kepulauan Maluku. Pendiri DDI yakni A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang beliau dirikan di Mangkoso Barru, tujuan dari DDI yaitu melingkupi pendidikan, dakwah, dan sosial. Sekolah Dasar DDI II Palopo berdiri pada tanggal 31 Desember 1984 atau sesuai dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Pendirian. SD DDI II Palopo adalah sekolah yang berada ditengah-tengah kota Palopo bertepatan di jalan anggrek dan berada tepat dilingkungan masjid Asy-Syurah. SD DDI II Palopo adalah sekolah yayasan yang dipegang oleh bapak Drs. KH. Zainuddin Samide, MA. Dan kepala sekolah ibu Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd.

Penerapan program harian atau mingguan maupun tahunan dalam program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo Sudah terlaksana meskipun terbilang baru Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Di sini Penerapan program harian sudah terlaksana, 10 menit di awal pembelajaran diberikan pengarahan dan motivasi semangat memberantas *bullying* sedangkan untuk penerapan program tahunan baru terlaksana

dalam tahun ini berjalan dengan mengumpulkan semua siswa dan bersosialisasi upaya - upaya pencegahan *bullying*.”¹

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Untuk Penerapan program harian sudah terlaksana, setiap awal pembelajaran dalam kelas guru memberikan pengarahan dan motivasi semangat memberantas *bullying* sedangkan untuk penerapan program tahunan baru terlaksana dalam tahun ini berjalan dengan mengumpulkan semua siswa dan bersosialisasi upaya-upaya pencegahan *bullying*.”²

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Penerapan program harian sudah terlaksana, setiap 10 menit di awal pembelajaran dalam kelas diberikan pengarahan dan motivasi semangat memberantas *bullying* sedangkan untuk penerapan program tahunan baru terlaksana dalam tahun ini berjalan dengan mengumpulkan semua siswa dan bersosialisasi upaya - upaya pencegahan *bullying*.”³

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang Penerapan program harian atau mingguan maupun tahunan dalam program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo Sudah terlaksana meskipun terbilang baru. Penerapan program harian atau mingguan sudah terlaksana setiap hari atau setiap awal pembelajaran dimulai sedangkan Penerapan program tahunan baru terlaksana dalam satu tahun ini. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti Penerapan program harian atau mingguan maupun tahunan dalam program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo Sudah terlaksana meskipun terbilang baru. Program harian atau mingguan dilaksanakan pada saat awal pembelajaran, pukul 07.30 siswa masuk ke dalam kelas

¹Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

mempersiapkan diri belajar lalu berdoa. Kemudian guru menanyakan kabar siswa lalu memberikan motivasi dan semangat belajar. Lalu guru memberikan pengarahan mengenai *bullying* dan dilanjutkan dengan refleksi pembelajaran sebelumnya.⁴

Penerapan program pencegahan dan penanganan kekerasan di SD DDI II Palopo dilaksanakan oleh Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). TPPK di sekolah tersebut terdiri dari guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta wali kelas I dan V. Program ini diterapkan di lingkungan sekolah melalui dua tahapan, yaitu program harian dan program tahunan.

Program harian dilaksanakan setiap awal pembelajaran selama 10 menit oleh guru yang mengajar di kelas, baik wali kelas maupun guru mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perbedaan antara perilaku *bullying* dan bercanda. Hal ini dianggap penting mengingat banyak kasus kekerasan fisik yang bermula dari candaan atau permainan fisik yang tidak disadari oleh siswa sebagai bentuk kekerasan.

Program tahunan dilaksanakan setiap semester, dengan frekuensi satu hingga dua kali dalam setahun. Program ini berbentuk penyuluhan yang dilakukan oleh guru atau narasumber ahli di bidangnya. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh siswa di lapangan, di mana narasumber memberikan materi secara langsung. Dalam beberapa kesempatan, penyuluhan juga dapat disampaikan oleh ketua TPPK. Tujuan utama dari pelaksanaan program anti-*bullying* ini adalah untuk menurunkan angka kejadian *bullying* di sekolah, bahkan diharapkan mampu menghilangkan sepenuhnya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

⁴Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

2. Langkah-langkah menerapkan penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo

Langkah-langkah dalam pemahaman konsep *bullying* terhadap siswa di SD DDI II Palopo Ada beberapa tahapan dalam menanamkan pemahaman konsep *bullying* terhadap siswa di SD DDI II Palopo Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Hal yang pertama kali dilakukan disekolah ini adalah Edukasi terhadap siswa mengenai *bullying* , jenis jenisnya dan dampaknya terhadap siswa, lalu membangun lingkungan positif, membentuk kebijakan anti *bullying* , melibatkan orang tua, membentuk tim anti *bullying*, memberikan dukungan pada korban, seperti tindak lanjut, beritahu orang tuanya dan tindaki permasalahannya, dan jika menghadapi kasus *bullying* yang parah bisa bekerja sama dengan psikolog dan pelayanan sosial anak.”⁵

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Memberikan edukasi terhadap siswa mengenai *bullying* , jenis jenisnya dan dampaknya terhadap siswa, membangun lingkungan positif, membentuk kebijakan anti *bullying* , melibatkan orang tua, membentuk tim anti *bullying*, memberikan dukungan pada korban, seperti tindak lanjut, beritahu orang tuanya dan menindak lanjut permasalahannya, dan jika menghadapi kasus *bullying* yang parah bisa bekerja sama dengan psikolog dan pelayanan sosial anak.”⁶

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“ Setiap awal pembelajaran guru selalu memberikan edukasi terhadap siswa mengenai *bullying* , jenis jenisnya dan dampaknya terhadap siswa kemudian Membangun lingkungan positif, membangun lingkungan positif, membentuk kebijakan anti *bullying* , melibatkan orang tua, membentuk tim anti *bullying*, memberikan dukungan pada korban, seperti tindak lanjut, beritahu orang tuanya dan menindak lanjut permasalahannya, dan jika

⁵Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁶Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

menghadapi kasus *bullying* yang parah bisa bekerja sama dengan psikolog dan pelayanan sosial anak.”⁷

wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V di SD DDI II Palopo menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategis dalam menanamkan pemahaman konsep *bullying* kepada siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberian edukasi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya bagi korban. Selain itu, sekolah juga berupaya membangun lingkungan belajar yang positif, menerapkan kebijakan anti *bullying* secara tegas, dan melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pencegahan. Lebih lanjut, SD DDI II Palopo membentuk tim anti *bullying* sebagai upaya pencegahan dan penanganan yang lebih sistematis. Dukungan terhadap korban juga menjadi perhatian utama, yang meliputi tindak lanjut kasus, pemberitahuan kepada orang tua, serta penyelesaian masalah secara menyeluruh. Dalam kasus *bullying* yang tergolong berat, pihak sekolah bekerja sama dengan psikolog dan lembaga pelayanan sosial anak untuk penanganan lebih lanjut.

Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru wali kelas dan guru agama Islam dan budi pekerti melakukan beberapa strategis dalam menanamkan pemahaman konsep *bullying* kepada siswa. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberian edukasi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya bagi korban. Selain itu, sekolah juga berupaya membangun lingkungan belajar yang positif, menerapkan kebijakan anti *bullying* secara tegas, dan melibatkan peran aktif orang tua dalam proses pencegahan. Selain itu, SD DDI II Palopo membentuk tim anti *bullying* sebagai upaya pencegahan dan penanganan yang lebih sistematis. Bila

⁷Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

kasusnya sudah kasus *bullying* yang tergolong berat, pihak sekolah bekerja sama dengan psikolog dan lembaga pelayanan sosial anak untuk penanganan lebih lanjut.⁸

Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo juga memiliki penjelasan nilai-nilai keislaman dalam program pendidikan tersebut. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, mengenai nilai-nilai Keislaman dalam program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo. Hal ini dikemukakan oleh Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Salah satu nilai keislaman yang sesuai dengan program *bullying* di SD DDI II Palopo itu adalah Q.S. An’am ayat 151. Dalam Kekerasan dan pendinasan, Islam melarang kekerasan dan pendinasan terhadap orang lain, termasuk *bullying* hal ini termasuk dalam Q.S. An’am (dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah SWT (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar)..”⁹

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Islam mendorong umatnya untuk memiliki empati dan kasih sayang terhadap sesama. *bullying* bertentangan dengan hal ini.”¹⁰

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Islam mengajarkan akhlak mulia seperti sabar, kasih sayang dan menghormati orang lain. *bullying* bertentangan dengan hal ini.”¹¹

⁸Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁹Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹⁰Kepala sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹¹Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V di SD DDI II Palopo, diperoleh pemahaman bahwa nilai-nilai keislaman memiliki peran sentral dalam pelaksanaan program pendidikan anti *bullying* di sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut merujuk pada ajaran Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-An'am ayat 151 yang menegaskan larangan terhadap kekerasan dan penindasan. Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman: *"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan alasan yang benar."* Ayat ini mengandung makna bahwa segala bentuk kekerasan, termasuk tindakan *bullying*, bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan dalam Islam. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pentingnya internalisasi nilai empati dan kasih sayang dalam memahami serta mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan harmonis.¹²

Sebagai bentuk penerapan dari nilai-nilai tersebut, pihak sekolah telah membentuk tim anti *bullying* yang berfungsi sebagai sarana edukatif dan preventif dalam mengatasi permasalahan *bullying*. Kepala sekolah SD DDI II Palopo menjelaskan bahwa pembentukan tim ini merupakan langkah strategis yang digunakan sebagai alat sekaligus fondasi dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep *bullying*. Tim ini terdiri atas guru, wali kelas, serta tenaga kependidikan yang secara aktif berperan dalam melakukan sosialisasi, pendampingan, dan penanganan kasus *bullying* yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

¹²Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

“Langkah-langkahnya yaitu pendidikan dan sosialisasi. Pembuatan kebijakan anti *bullying*, dukungan untuk korban, pelatihan guru dan staf, kampanye kreatif, melibatkan orang tua, dan pemantauan dan evaluasi penangan program anti *bullying*.”¹³

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Melakukan rapat bersama semua kepala sekolah dan semua guru, kemudian memilih bersama tim anti *bullying*, serta memberikan penjelasan mengenai tugas anti *bullying*.”¹⁴

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

““Melakukan rapat bersama semua *stekholder* dan memilih bersama tim anti *bullying*, serta memberikan penjelasan mengenai tugas anti *bullying*.”¹⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta guru wali kelas I dan V di SD DDI II Palopo, diperoleh informasi bahwa pembentukan tim anti *bullying* dilaksanakan melalui rapat bersama yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Dalam rapat tersebut, dilakukan pemilihan anggota tim secara mufakat, serta disampaikan penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab tim dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam rapat tersebut seluruh guru dan guru wali kelas serta kepala sekolah aktif mengemukakan pendapat walaupun terkadang terjadi pro kontra tidak menjadi halangan bagi mereka agar dapat membuat keputusan yang

¹³Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹⁴Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹⁵Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

baik dan tepat. Selanjutnya setelah pemutusan anggota tim terbentuk kepala sekolah menyampaikan penjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab tim dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.¹⁶

Setelah tim terbentuk, langkah selanjutnya adalah penyusunan kebijakan anti *bullying* sebagai acuan pelaksanaan program di lingkungan sekolah. Kepala sekolah SD DDI II Palopo menegaskan bahwa kebijakan ini dirancang untuk memperkuat peran tim dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Pembuatan program anti *bullying*, pengembangan kebijakan anti *bullying*, sosialisasi kebijakan anti *bullying* dukungan korban dan pembinaan pelaku.”¹⁷

Pernyataan ini kemudian dikuatkan guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Dalam pengembangan kebijakan anti *bullying* itu terdapat mengenai definisi *bullying*, prosedur pelaporan, penanganan kasus dan sanksi.”¹⁸

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Edukasi, penyampaian kebijakan dan pembentukan kesadaran pelaksanaan dan pemantauan secara berkala di sesuaikan dengan kebutuhan di sekolah.”¹⁹

¹⁶Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹⁷Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹⁸Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

¹⁹Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V di SD DDI II Palopo, diperoleh informasi bahwa penyusunan kebijakan anti *bullying* dilakukan melalui beberapa tahapan strategis. Tahapan tersebut meliputi pembuatan program anti- *bullying*, pengembangan kebijakan, sosialisasi kepada seluruh warga sekolah, pemberian dukungan kepada korban, serta pembinaan bagi pelaku *bullying*. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa diharapkan tahapan-tahapan tersebut dapat berjalan secara optimal dan tanpa terkendala masalah apa pun sehingga dapat terwujudnya sekolah tanda adanya tindak *bullying*.²⁰

Kepala sekolah SD DDI II Palopo menyatakan bahwa tahapan-tahapan tersebut merupakan bentuk pendekatan edukatif yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap bahaya *bullying* dan membentuk lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Guru memberikan penguatan karakter seperti menanamkan sikap empati saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya kepala sekolah dan para guru di sini memberikan penyuluhan mengenai dampak *bullying* serta setiap awal pembelajaran guru membimbing siswa yang menjadi pelaku *bullying* agar tidak mengulangi perbuatannya. Bila terjadi *bullying* siswa dapat melaporkan ke wali kelasnya masing-masing yang selanjutnya akan di tindak lanjuti. Kemudian untuk meningkatkan kebersamaan dan solidaritas siswa di sini dapat melakukan ekstrakurikuler.”²¹

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

²⁰Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²¹Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

“Setiap awal pembelajaran guru selalu memberikan penguatan karakter serta membimbing terhadap siswa yang melakukan *bullying* dan bisa melaporkan ke wali kelasnya bila terjadi *bullying*.”²²

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Setiap awal pembelajaran guru selalu memberikan penguatan karakter serta membimbing terhadap siswa yang melakukan *bullying* dan bisa melaporkan ke wali kelasnya bila terjadi *bullying*. Adapun untuk meningkatkan solidaritas siswa kepala sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.”²³

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang pendekatan edukatif anti *bullying* di SD DDI II Palopo Ada beberapa tahapan dalam menanamkan pendekatan edukatif anti *bullying* terhadap siswa di SD DDI II Palopo Guru memberikan penguatan karakter seperti menanamkan sikap empati saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya kepala sekolah dan para guru di sini memberikan penyuluhan mengenai dampak *bullying* serta setiap awal pembelajaran guru membimbing siswa yang menjadi pelaku *bullying* agar tidak mengulangi perbuatannya. Bila terjadi *bullying* siswa dapat melaporkan ke wali kelasnya masing-masing yang selanjutnya akan di tindak lanjuti. Kemudian untuk meningkatkan kebersamaan dan solidaritas siswa di sini dapat melakukan ekstrakurikuler. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti

²²Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²³Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

menunjukkan bahwa semua tahapan tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa.²⁴

Tahap selanjutnya dalam pendekatan ini adalah pelaksanaan kegiatan sensibilisasi anti *bullying*, yang menurut keterangan kepala sekolah SD DDI II Palopo, merupakan bagian penting dari program pembinaan karakter siswa dan telah dilaksanakan melalui berbagai metode sosialisasi yang melibatkan seluruh warga sekolah.

“Kegiatan yang biasa dilakukan penyuluhan terhadap siswa mengenai dampak *bullying* dan juga diskusi di kelas antara guru dan siswa tentang dampak *bullying* serta cara menanganinya.”²⁵

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Guru memimpin diskusi tentang pengalaman dan solusi menghadapi *bullying*, sehingga siswa merasa lebih berani berbicara.”²⁶

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Guru memimpin diskusi tentang pengalaman dan solusi menghadapi *bullying*, sehingga siswa merasa lebih berani berbicara atas apa yang dialami.”²⁷

²⁴Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²⁵Guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²⁶Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²⁷Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dan terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V tentang kegiatan sensiblisasi anti *bullying* yang pernah dilakukan di SD DDI II Palopo kegiatan yang biasa dilakukan penyuluhan terhadap siswa mengenai dampak *bullying* dan juga diskusi di kelas antara guru dan siswa tentang dampak *bullying* serta cara menanganinya. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran kolektif dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih peduli dan menghargai sesama.²⁸

Tahap berikutnya dari pendekatan anti *bullying* yang diterapkan di SD DDI II Palopo adalah pengembangan materi pendidikan yang secara khusus berfokus pada pencegahan *bullying*. Menurut keterangan kepala sekolah, pengembangan ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai anti-kekerasan ke dalam materi pembelajaran, baik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti maupun dalam kegiatan pembinaan karakter lainnya. Upaya ini bertujuan memperkuat pemahaman siswa secara konseptual dan aplikatif tentang pentingnya membangun lingkungan yang aman dan suportif bagi semua pihak di sekolah.

“Pengembangan materi pendidikan di SD DDI II Palopo difokuskan pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum nasional, dengan penekanan khusus pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an (BTQ) dan Al-Qur’an hadis. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan bahan ajar BTQ untuk siswa kelas rendah dan Al-Qur’an hadis untuk kelas tinggi.”²⁹

²⁸Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

²⁹Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Materi pendidikan yang di kembangkan di SD DDI II Palopo yang memfokuskan pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum nasional, dengan penekanan khusus pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an (BTQ) dan Al-Qur’an hadis. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan bahan ajar BTQ untuk siswa kelas rendah dan Al-Qur’an hadis untuk kelas tinggi.”³⁰

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Selain pengembangan materi di kelas, sekolah juga mempunyai program yang sesuai dengan nilai keislaman seperti salat Dhuha dan salat Zuhur dan setiap selesai salat siswa akan diberikan pengarahan.”³¹

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang pengembangan materi pendidikan di SD DDI II Palopo pengembangan materi pendidikan di anti *bullying* terhadap siswa di SD DDI II Palopo di fokuskan pada integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum nasional, dengan penekanan khusus pada pembelajaran baca tulis Al-Qur’an (BTQ) dan Al-Qur’an hadis. Salah satu inisiatif utama adalah pengembangan bahan ajar BTQ untuk siswa kelas rendah dan Al-Qur’an hadis untuk kelas tinggi serta program di luar kelas juga membantu pengembangan materi di SD DDI II Palopo dengan pendekatan ini. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa SD DDI II Palopo berhasil mengembangkan materi pendidikan yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum

³⁰Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³¹Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

nasional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran.³²

Selain pengembangan bahan ajar di dalam kelas, program-program di luar kelas juga mendukung pembentukan sikap anti *bullying* melalui pendekatan yang aplikatif dan kontekstual. Kegiatan seperti ini memberikan ruang bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam interaksi sosial sehari-hari. Lebih lanjut, dalam program pendidikan anti *bullying*, guru juga memanfaatkan kasus-kasus nyata sebagai bahan diskusi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SD DDI II Palopo:

“Guru membawakan contoh kasus *bullying* nyata (yang disesuaikan dengan usia siswa) untuk didiskusikan bersama, membahas penyebab, akibat, dan solusi.”³³

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Di dalam kelas biasanya guru membawakan contoh kasus *bullying* nyata (yang disesuaikan dengan usia siswa) untuk didiskusikan bersama, membahas penyebab, akibat, dan solusi.”³⁴

Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Guru biasa membawakan contoh kasus *bullying* nyata (yang disesuaikan dengan usia siswa) untuk didiskusikan bersama, membahas penyebab, akibat, dan solusi.”³⁵

³²Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³³Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³⁴Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³⁵Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang menggunakan kasus-kasus nyata anti *bullying* dalam program pendidikan di SD DDI II Palopo menyatakan bahwa Guru membawakan contoh kasus *bullying* nyata (yang disesuaikan dengan usia siswa) untuk didiskusikan bersama, membahas penyebab, akibat, dan solusi. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa metode ini membuat siswa lebih memahami masalah secara konkret dan mendorong perubahan perilaku nyata di sekolah.³⁶

Selain keterlibatan guru dan siswa, program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo juga menekankan pentingnya partisipasi aktif orang tua. Kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Contoh keterlibatan orang tua dalam program sekolah yaitu orang tua aktif mendampingi anak belajar di rumah, terutama dalam pendidikan karakter dan baca tulis al-Qur'an. serta orang tua memberikan umpan balik terhadap program pendidikan sekolah melalui forum komunikasi seperti pertemuan orang tua.”³⁷

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Orang tua aktif mendampingi anak belajar di rumah, terutama dalam pendidikan karakter dan baca tulis Al-Qur'an..”³⁸

³⁶Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³⁷Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

³⁸Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Alhamdulillah komunikasi guru dan orang tua murid lancar dikarenakan setiap kelas memiliki grup kelas tersendiri serta Orang tua memberikan umpan balik terhadap program pendidikan sekolah melalui forum komunikasi seperti pertemuan orang tua.”³⁹

Tahap terakhir dalam pelaksanaan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo adalah langkah-langkah evaluasi dan pemantauan. Kepala sekolah menyatakan, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi kendala, serta merancang perbaikan yang diperlukan. Pemantauan dilakukan oleh tim guru dan staf sekolah dengan melibatkan wali kelas, sehingga perkembangan perilaku siswa dapat diamati secara menyeluruh dan ditindaklanjuti dengan pendekatan yang tepat.

“Saat ini evaluasi dan pemantauan program baru di tahap perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi belum sampai tahap selanjutnya dikarenakan kurangnya informasi dan waktu.”⁴⁰

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Evaluasi dan pemantauan program baru di tahap perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi belum sampai tahap selanjutnya..”⁴¹

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

³⁹Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁴⁰Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁴¹Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

“Untuk sekarang evaluasi dan pemantauan program baru di tahap perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi belum sampai tahap selanjutnya.”⁴²

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang langkah-langkah evaluasi dan pemantauan program di SD DDI II Palopo menyatakan bahwa saat ini evaluasi dan pemantauan program baru di tahap perencanaan evaluasi dan pelaksanaan evaluasi belum sampai tahap selanjutnya dikarenakan kurangnya informasi dan waktu.

Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa satu kendala utama dalam penerapan evaluasi adalah kurangnya informasi teknis mengenai prosedur evaluasi program secara sistematis. Hal ini menyebabkan belum tersusunnya instrumen evaluasi yang memadai, seperti kuesioner, rubrik penilaian, atau format laporan evaluatif. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tenaga pendidik, yang sebagian besar masih terfokus pada tugas-tugas pengajaran dan administrasi rutin, menjadi hambatan tersendiri dalam menjalankan proses evaluasi secara berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat komitmen dari pihak sekolah untuk melakukan evaluasi dan pemantauan program secara berkala, dibutuhkan dukungan tambahan berupa pelatihan teknis, penyediaan waktu khusus, serta pembentukan tim evaluasi internal yang fokus pada pengawasan dan pengukuran keberhasilan program. Evaluasi yang baik merupakan

⁴²Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

fondasi penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, sehingga strategi ke depan dapat dirancang secara lebih efektif dan berbasis data.⁴³

Teori manajemen klasik Henri Fayol menyatakan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Adapun fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu merencanakan sebuah tindakan yang mengacu pada masa depan seperti menentukan hasil akhir, menyusun beberapa program dan strateginya, alokasi sumber, penetapan prosedur kerja dan mengembangkan kebijakan-kebijakan mengenai regulasi untuk mencapai tujuan organisasi. Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo telah melakukan dari menyusun beberapa program dan strateginya, alokasi sumber, penetapan prosedur kerja dan mengembangkan kebijakan-kebijakan mengenai regulasi untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu kegiatan pembentukan struktur organisasi, penetapan garis besar haluan kerja, perumusan penghubungan komunikasi, pendeskripsian kedudukan dan menyusun kualifikasi kedudukan untuk menjalankan program. Struktur organisasi TPPK dalam Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo Penanggung jawab Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd., Ketua bapak Aswad Ahmad Fausan, S.Pd., dan anggota Nani Hardiyanti, S.Pd guru wali kelas I serta Hartati Ningsih Subnur, S.Pd sebagai guru wali kelas V.

⁴³Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

- c. Pengarahan (*actuating*), yaitu kegiatan pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab kepada seseorang, memotivasikan dan mengkoordinasi usaha kelompok, serta menyelesaikan pertentangan dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas. Penanggung jawab Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd. Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo, selalu memberikan pengarahan kepada tim TPPK dalam menjalankan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo serta saling memberikan kritik dan saran dalam program pendidikan anti *bullying* untuk ke depannya bisa lebih baik lagi.
- d. Kontrol (*controlling*), yaitu kegiatan pelaporan untuk melihat kinerja yang sesuai dengan struktur pelaporan, melakukan pengembangan standar perilaku, mengukur hasil kinerja berdasarkan tujuan, serta melakukan koreksi untuk perbaikan. (Wiyani 2020) Bila program harian dan program tahunan telah dilakukan maka biasanya tim TPPK akan melaporkan mengenai perkembangan program mereka ke kepala sekolah atau penanggung jawab tim TPPK yang selanjutnya akan dilihat sejauh mana perkembangan dan diskusikan bila belum ada perkembangan agar program bisa berjalan lebih baik lagi.

3. Tantangan dalam menerapkan penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* di sekolah secara *bullying* fisik, di SD DDI II Palopo: Hal ini dikemukakan oleh kepala sekolah di SD DDI II Palopo:

“Tantangan yang di hadapi biasanya karena ketakutan korban untuk melapor kepada guru karena khawatir akan pembalasan atau perilaku buruk,

kesulitan mengontrol perilaku siswa di luar kelas, dan seringnya melakukan kekerasan fisik dengan alasan bercanda.”⁴⁴

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Ketakutan korban untuk melapor kepada guru karena khawatir akan pembalasan atau perilaku yang lebih buruk lagi jika melapor.”⁴⁵

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Kesulitan mengontrol perilaku siswa di luar kelas, yang terkadang biasa tidak dapat dibedakan antara bermain dan sungguhan.”⁴⁶

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* di sekolah secara *bullying* fisik di SD DDI II Palopo tantangan yang di hadapi biasanya karena ketakutan korban untuk melapor kepada guru karena khawatir akan pembalasan atau perilaku buruk, kesulitan mengontrol perilaku siswa di luar kelas, dan seringnya melakukan kekerasan fisik dengan alasan bercanda atau bermain. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam membedakan antara *bullying* dengan bercanda. Awalnya siswa akan bermain seolah olah terjadi perkelahian antara mereka setelah salah satu dari mereka kalah

⁴⁴Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁴⁵Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁴⁶Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

atau emosi maka siswa tersebut akan memukul teman yang lainya. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab *bullying* fisik terjadi di SD DDI II Kota Palopo.⁴⁷

Latar belakang terjadinya perilaku *bullying* fisik di SD DDI II Palopo dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), mengalami kekerasan fisik di lingkungan rumah, serta terpapar konten *game* dan tontonan yang mengandung unsur kekerasan. Selain itu, faktor lingkungan sosial sekitar juga turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku agresif siswa. Akibatnya, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku kekerasan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk permainan maupun interaksi bercanda dengan teman sebaya yang sering kali tanpa disadari menjurus pada tindakan *bullying* fisik.

Setelah menghadapi tantangan dalam menangani *bullying* fisik, SD DDI II Palopo juga dihadapkan pada tantangan lain dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying*, khususnya dalam menangani *bullying* verbal. Kepala sekolah SD DDI II Palopo menyatakan bahwa:

“Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi adalah saling, mengejek, memukul, menendang, menjuluki. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, orang tua yang memaksakan kehendak, orang tua menggunakan kekerasan fisik, dan teman sebaya atau genk.”⁴⁸

⁴⁷Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁴⁸Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi adalah *bullying* verbal. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor kekerasan orang tua fisik, dan teman sebaya.”⁴⁹

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi adalah *bullying* verbal. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor perbedaan fisik dan kekerasan orang tua fisik.”⁵⁰

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* di sekolah secara verbal di SD DDI II Palopo menyatakan bahwa bentuk perilaku *bullying* verbal seperti saling mengejek dan menjuluki. Faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku *bullying* adalah faktor keluarga, orang tua yang memaksakan kehendak, orang tua menggunakan kekerasan fisik, dan teman sebaya atau geng. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa awalnya siswa saling mengejek dan menjuluki satu sama lain hingga akhirnya bila salah satu dari mereka tidak terima atau merasa terintimidasi maka siswa tersebut akan menghina orang

⁴⁹Guru pendidikan agama Islam pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁵⁰Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

tua teman yang lainnya begitulah seterusnya. Tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut sudah termasuk *bullying* verbal.⁵¹

Latar belakang terjadinya perilaku *bullying* verbal di SD DDI II Palopo dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), pengalaman kekerasan fisik yang dialami anak, pola asuh orang tua yang cenderung otoriter atau memaksakan kehendak, serta pengaruh lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan teman sebaya atau kelompok (*geng*). Bentuk perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah meliputi tindakan saling mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas terhadap teman maupun orang tua teman, serta tindakan fisik seperti memukul dan menendang yang kerap menyertai ejekan. Perilaku tersebut sering dilakukan tanpa disadari oleh siswa bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk dari *bullying* verbal yang dapat berdampak negatif terhadap psikologis korban.

Selanjutnya, dalam konteks tantangan yang dihadapi dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo adalah penanganan *bullying* relasional. Kepala sekolah SD DDI II Palopo menjelaskan bahwa:

“Bentuk perilaku *bullying* yang pernah terjadi adalah sulitnya terdeteksi kasus *bullying* seperti mengucilkan atau menyebarkan rumor, minimnya kesadaran siswa, budaya diam, keterbatasannya waktu guru dan perlunya keterlibatan orang tua.”⁵²

⁵¹Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁵²Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Siswa belum memahami bahwa perilaku seperti mengabaikan teman atau membentuk kelompok eksklusif termasuk bentuk *bullying*, Korban dan saksi sering enggan melapor karena takut dikucilkan atau dianggap “pengadu.”⁵³

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Guru harus membagi perhatian antara pembelajaran akademik dan pemantauan sosial siswa, sehingga kadang luput mengawasi interaksi sosial dan tidak semua orang tua memahami pentingnya mendidik anak untuk peka terhadap *bullying* relasional..”⁵⁴

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* di sekolah bentuk perilaku *bullying* relasional yang pernah terjadi adalah sulitnya terdeteksi kasus *bullying* seperti mengucilkan atau menyebarkan rumor, minimnya kesadaran siswa, budaya diam, keterbatasannya waktu guru dan perlunya keterlibatan orang tua. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang melakukan *bullying* relasional biasanya berkelompok sehingga mereka dengan mudah menyebarkan rumor negatif ke temannya. Dampak bagi siswa yang terkena rumor negatif adalah di kucilkan dari teman yang lainnya oleh sebab itu, Tantangan ini

⁵³Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁵⁴Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

mendorong perlunya pendekatan lebih intensif, edukatif, dan melibatkan semua pihak sekolah dan keluarga.⁵⁵

Latar belakang terjadinya perilaku *bullying* relasional di SD DDI II Palopo dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), pengalaman kekerasan fisik yang dialami anak, pola asuh orang tua yang cenderung otoriter atau memaksakan kehendak, serta pengaruh lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya atau kelompok (*geng*). Salah satu bentuk perilaku *bullying* relasional yang pernah terjadi di lingkungan sekolah adalah adanya kelompok siswa yang secara konsisten meminta makanan temannya, mengejek, dan mengucilkan siswa lain meskipun siswa yang dikucilkan tersebut dikenal baik dan sering membantu teman-temannya dalam kesulitan. Situasi ini menunjukkan pentingnya peran aktif Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta seluruh guru dalam mengidentifikasi, menangani, dan mencegah terulangnya kasus serupa di masa yang akan datang.

Selanjutnya, dalam konteks tantangan yang dihadapi dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo adalah munculnya *bullying* berbasis *siber* (*cyber bullying*). Kepala sekolah SD DDI II Palopo menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama kepala sekola menjabat belum pernah terjadi *bullying cyber* dikarenakan siswa dilarang membawah HP ke sekolah siswa

⁵⁵Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

diperkenankan membawa HP hanya saat ujian ada laptop yang kurang atau tidak bisa digunakan.”⁵⁶

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

“Siswa dilarang membawah HP ke sekolah jadi untuk di sekolah siswa tidak mengalami *bullying cyber*.”⁵⁷

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Siswa dilarang membawah HP ke sekolah siswa diperkenankan membawa HP hanya saat ujian ada laptop yang tidak bisa digunakan atau kurang..”⁵⁸

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* di sekolah secara *bullying cyber* belum pernah terjadi *bullying cyber* dikarenakan siswa dilarang membawah HP ke sekolah siswa diperkenankan membawa HP hanya saat ujian ada laptop yang kurang atau tidak bisa digunakan. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tantangan ini menunjukkan pentingnya pendidikan literasi digital sejak dini serta kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas.⁵⁹

⁵⁶Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁵⁷Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁵⁸Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁵⁹Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

Media sosial menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya perilaku *bullying siber (cyber bullying)* di kalangan siswa. Akses terhadap tontonan yang tidak sesuai dengan usia, penggunaan gawai sejak usia dini tanpa kontrol yang memadai dari orang tua, serta keterlibatan dalam permainan daring (*game online*) yang memungkinkan interaksi dengan berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dapat memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan perilaku siswa. Ketidakhadiran pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi tersebut mendorong siswa untuk menggunakan media sosial secara bebas, termasuk dalam melakukan tindakan *bullying* secara daring tanpa memahami dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan terhadap korban. Oleh karena itu, pengawasan dan edukasi digital dari orang tua serta pihak sekolah menjadi hal yang sangat penting dalam mencegah terjadinya *cyber bullying*.

Tantangan berikutnya yang dihadapi oleh SD DDI II Palopo dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* adalah penanganan *bullying* seksual, yang meskipun tergolong sensitif, tetap perlu mendapatkan perhatian serius. Kepala sekolah SD DDI II Palopo menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah selama kepala sekolah menjabat belum pernah terjadi *bullying* seksual. siswa di sini hanya sebatas melakukan *bullying* relasional fisik dan verbal terhadap teman sebayanya saja dan semoga *bullying* seksual ini tidak pernah terjadi di sekolah ini.”⁶⁰

Pernyataan ini kemudian dikuatkan oleh guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Palopo:

⁶⁰Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

“Biasanya siswa hanya sebatas melakukan *bullying* relasional, fisik dan verbal terhadap teman sebayanya saja.”⁶¹

Hal ini juga sesuai dengan yang di sampaikan oleh guru wali kelas 1 dan 5 SD DDI II Palopo yang menyatakan:

“Siswa hanya sebatas melakukan *bullying* relasional, fisik, dan verbal terhadap teman sebayanya saja. Tetapi biasanya untuk siswa kelas tinggi khususnya yang sudah balig terkadang diberikan pengarahan agar hal tersebut tidak terjadi.”⁶²

Wawancara terhadap kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti serta guru wali kelas I dan V tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* di sekolah secara *bullying* seksual belum pernah terjadi. siswa hanya sebatas melakukan *bullying* relasional, fisik, dan verbal terhadap teman sebayanya saja. tetapi biasanya untuk siswa kelas tinggi khususnya yang sudah balig terkadang diberikan pengarahan agar hal tersebut tidak terjadi. Senada dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa tantangan ini menuntut pendekatan yang hati-hati, edukatif, serta membangun lingkungan aman dan terbuka untuk anak-anak.⁶³

Kebebasan siswa dalam mengakses dunia maya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi timbulnya dampak negatif, di mana siswa dapat mengakses berbagai konten tanpa mempertimbangkan kesesuaian dengan usia mereka. Selain

⁶¹Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁶²Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

⁶³Kepala Sekolah, guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti, serta guru wali kelas I dan V terhadap Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, observasi di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025

itu, lingkungan sekitar juga turut berkontribusi dalam membentuk perilaku tersebut, khususnya ketika siswa tanpa disadari terpapar unsur-unsur pornografi tanpa adanya edukasi seksual yang memadai. Hal ini menyebabkan sebagian siswa menerapkan apa yang mereka lihat dalam bentuk candaan atau interaksi sosial lainnya, meskipun mereka menyadari bahwa hal tersebut tidak pantas. Kurangnya pemahaman tentang dampak jangka panjang dan risiko dari perilaku tersebut menunjukkan pentingnya peran pendidikan dan pengawasan dari orang tua maupun pihak sekolah.

B. Pembahasan

1. Bentuk Penerapan penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo telah dilaksanakan dalam bentuk program harian atau mingguan serta program tahunan. Penerapan program harian atau mingguan telah berjalan secara konsisten, yaitu setiap hari atau pada awal pembelajaran dimulai. Sementara itu, penerapan program tahunan baru mulai diterapkan pada tahun ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik program harian atau mingguan maupun program tahunan telah terlaksana meskipun masih tergolong baru.

Temuan ini selaras dengan pendapat Poetri Leharia Pakpahan dan Umi Habibah dalam tulisannya *Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa*, yang menyatakan

bahwa keberhasilan suatu program sangat bergantung pada keterpaduan elemen-elemen yang saling berhubungan, seperti program tahunan, program semester, dan program harian atau mingguan. Dengan kata lain, penerapan program pendidikan anti bullying yang terdiri dari program harian, mingguan, hingga tahunan di SD DDI II Palopo telah mencerminkan upaya terpadu dalam pembentukan karakter siswa, meskipun penerapannya masih berada pada tahap awal.

Penerapan program pencegahan dan penanganan kekerasan di SD DDI II Palopo dilaksanakan oleh Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). TPPK di sekolah tersebut terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta guru wali kelas I dan V. Program ini diterapkan di lingkungan sekolah melalui dua tahapan, yaitu program harian dan program tahunan.

Program harian dilaksanakan setiap awal pembelajaran selama 10 menit oleh guru yang mengajar di kelas, baik wali kelas maupun guru mata pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perbedaan antara perilaku *bullying* dan bercanda. Hal ini dianggap penting mengingat banyak kasus kekerasan fisik yang bermula dari candaan atau permainan fisik yang tidak disadari oleh siswa sebagai bentuk kekerasan.

Program tahunan dilaksanakan setiap semester, dengan frekuensi satu hingga dua kali dalam setahun. Program ini berbentuk penyuluhan yang dilakukan oleh guru atau narasumber ahli di bidangnya. Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh siswa di lapangan, di mana narasumber memberikan materi secara langsung. Dalam beberapa kesempatan, penyuluhan juga dapat disampaikan oleh ketua TPPK. Tujuan utama dari pelaksanaan program anti *bullying* ini adalah untuk menurunkan angka kejadian *bullying* di sekolah, bahkan

diharapkan mampu menghilangkan sepenuhnya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.

2. Langkah-langkah menerapkan penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam membangun pemahaman konsep *bullying* terhadap siswa di SD DDI II Palopo telah diterapkan secara sistematis. Langkah-langkah tersebut mencakup pemberian edukasi kepada siswa mengenai definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain itu, pihak sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan yang positif, menetapkan kebijakan anti *bullying*, melibatkan orang tua, membentuk tim anti *bullying*, serta memberikan dukungan dan tindak lanjut terhadap korban *bullying*, termasuk melibatkan psikolog dan layanan sosial anak apabila ditemukan kasus *bullying* yang bersifat berat.

Langkah awal yang diambil adalah memastikan bahwa seluruh elemen sekolah—baik siswa, guru, staf, maupun orang tua—memahami konsep *bullying* secara komprehensif. Penjelasan diberikan mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, serta tanda-tanda yang perlu diwaspadai agar semua pihak dapat berperan aktif dalam pencegahan dan penanganan *bullying*. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Astiti, Suminar, dan Rahmat dalam tulisannya *Konstruksi Identitas Guru Bimbingan dan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan*, yang menekankan pentingnya peran semua pihak dalam memahami dan mengomunikasikan isu-isu terkait *bullying* secara menyeluruh.

Lebih lanjut, program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral. Nilai-nilai tersebut merujuk pada Q.S. Al-An'am ayat 151 yang menegaskan larangan melakukan kekerasan dan penindasan terhadap sesama manusia: "*Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar*". Ayat ini mencerminkan prinsip dasar dalam Islam mengenai pentingnya menjaga martabat dan keselamatan sesama, yang relevan dengan semangat anti *bullying*. Selain itu, penanaman nilai empati dan kasih sayang juga ditekankan dalam proses internalisasi pemahaman terhadap konsep *bullying*. Dengan demikian, penerapan program pendidikan anti bullying di SD DDI II Palopo tidak hanya mencakup aspek preventif dan kuratif secara psikologis dan sosial, tetapi juga diperkuat oleh pendekatan nilai-nilai keislaman yang membentuk karakter siswa agar saling menghargai dan menjunjung tinggi kemanusiaan.

Setelah pemahaman tentang konsep *bullying* terbentuk dengan baik, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo adalah menyampaikan nilai-nilai keislaman yang relevan. Nilai-nilai tersebut mencakup akhlak mulia, keadilan, solidaritas, dan empati. Penanaman nilai-nilai ini tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan harmonis, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa yang religius dan berakhlak baik. Nilai-nilai keislaman ini selaras dengan tujuan utama program anti *bullying*, yaitu mencegah perilaku kekerasan serta mendorong sikap saling menghormati dan peduli antarindividu. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Astiti, Suminar, dan Rahmat dalam karya mereka *Konstruksi Identitas Guru Bimbingan*

Konseling sebagai Komunikator Pendidikan, yang menekankan bahwa nilai-nilai moral dan spiritual merupakan fondasi penting dalam pendidikan karakter, termasuk dalam pencegahan *bullying* di sekolah.

Selanjutnya, dalam rangka memperkuat pelaksanaan program anti *bullying*, pihak sekolah membentuk tim atau komite anti *bullying* yang terdiri dari guru, staf, siswa, dan dalam beberapa kasus juga melibatkan orang tua. Hasil observasi dan wawancara, pembentukan tim ini dilakukan melalui rapat bersama seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) sekolah, di mana anggota tim dipilih secara kolektif dan diberikan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab mereka dalam mengelola program. Tim ini memiliki peran strategis dalam merancang, menerapkan, dan memantau pelaksanaan program anti *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini kembali menunjukkan relevansi dengan pandangan Astiti, Suminar, dan Rahmat, yang menyebut bahwa guru bimbingan dan konseling harus berperan aktif sebagai komunikator pendidikan, termasuk dalam mengoordinasikan pembentukan tim yang responsif terhadap isu-isu kekerasan di sekolah.

Tahapan berikutnya adalah penyusunan kebijakan anti *bullying* yang komprehensif dan operasional. Tim anti *bullying* bertanggung jawab untuk merumuskan kebijakan yang mencakup definisi *bullying*, strategi pencegahan, prosedur penanganan kasus, sanksi terhadap pelaku, serta bentuk dukungan dan rehabilitasi bagi korban. Berdasarkan data lapangan, proses penyusunan kebijakan ini mencakup pengembangan program, sosialisasi kebijakan kepada seluruh warga sekolah, pemberian dukungan psikososial kepada korban, dan pembinaan terhadap pelaku *bullying*. Kebijakan ini menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan

program dan menjadi wujud komitmen sekolah terhadap perlindungan siswa dari segala bentuk kekerasan. Sebagaimana dijelaskan oleh Astiti, Suminar, dan Rahmat, peran guru bimbingan dan konseling sebagai komunikator pendidikan turut berkontribusi dalam memastikan kebijakan ini dapat diterima, dipahami, dan dilaksanakan secara efektif oleh seluruh warga sekolah.

Penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo menunjukkan pendekatan yang holistik dan terpadu. Dimulai dari pemberian pemahaman tentang konsep *bullying*, penanaman nilai-nilai keislaman, pembentukan tim anti-*bullying*, hingga penyusunan kebijakan yang sistematis, seluruh tahapan tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan bermartabat. Pendekatan ini juga mencerminkan integrasi antara aspek pedagogis, psikologis, dan spiritual, serta sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam Islam.

Tahapan selanjutnya dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo adalah penerapan pendekatan edukatif yang berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui kegiatan yang mendidik dan menyadarkan. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru secara aktif menanamkan nilai-nilai seperti empati dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru memberikan penyuluhan mengenai dampak buruk dari perilaku *bullying*, serta melakukan pembinaan secara langsung kepada siswa yang terindikasi melakukan tindakan *bullying* agar tidak mengulangnya. Upaya ini diperkuat dengan sistem pelaporan kepada wali kelas dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan kebersamaan dan solidaritas

antar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Astiti, Suminar, dan Rahmat (2020) dalam tulisannya *Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan*, yang menekankan pentingnya peran guru dalam melakukan penyuluhan dan diskusi sebagai bentuk pendekatan edukatif yang efektif dalam menangani isu *bullying* di sekolah.

Selaras dengan pendekatan edukatif tersebut, SD DDI II Palopo juga mengadakan kegiatan sensibilisasi anti *bullying* yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan dan diskusi di kelas mengenai dampak *bullying* dan strategi penanganannya. Tujuannya adalah untuk menciptakan budaya sekolah yang lebih peduli, terbuka, dan menghargai sesama. Hal ini mencerminkan pentingnya menanamkan sensitivitas sosial sejak dini, sebagaimana dijelaskan oleh Astiti, Suminar, dan Rahmat, yang menekankan bahwa kegiatan sensibilisasi merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan.

Dalam hal pengembangan materi pendidikan, SD DDI II Palopo mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum nasional, khususnya melalui mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk kelas rendah dan Al-Qur'an Hadis untuk kelas tinggi. Guru mengembangkan bahan ajar yang secara eksplisit mengangkat tema-tema seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan larangan berbuat zalim terhadap sesama. Hal ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk *bullying*. Upaya ini senada dengan yang disampaikan oleh Astiti, Suminar, dan Rahmat bahwa guru

sebagai komunikator pendidikan harus mampu menyusun materi yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga memiliki muatan nilai religius yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan siswa.

Strategi lain yang diterapkan adalah penggunaan kasus-kasus nyata atau skenario *bullying* yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru menggunakan metode diskusi kasus untuk membahas penyebab, akibat, serta solusi dari perilaku *bullying* yang terjadi, dengan menekankan bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan kemanusiaan. Pendekatan kontekstual ini memberikan dampak yang lebih mendalam dalam pemahaman siswa serta mendorong perubahan perilaku yang nyata. Pendekatan ini juga tercermin dalam penelitian Astiti, Suminar, dan Rahmat, yang menegaskan bahwa penggunaan studi kasus merupakan metode yang efektif untuk membentuk pemahaman kritis siswa terhadap nilai moral dan sosial.

Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi aspek penting dalam keberhasilan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo. Berdasarkan temuan lapangan, orang tua turut mendampingi anak dalam proses pembelajaran di rumah, terutama dalam aspek pendidikan karakter dan keagamaan. Forum komunikasi seperti pertemuan orang tua-guru dimanfaatkan untuk menyampaikan perkembangan program, menerima umpan balik, dan menyelaraskan nilai-nilai pendidikan antara rumah dan sekolah. Hal ini memperkuat sinergi antara dua lingkungan utama anak dan sejalan dengan rekomendasi Astiti, Suminar, dan Rahmat, yang mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam program pencegahan *bullying*.

Adapun pada tahap evaluasi dan pemantauan program, saat ini SD DDI II Palopo baru berada pada tahap perencanaan evaluasi. Kegiatan pemantauan dan penilaian belum berjalan optimal karena keterbatasan waktu dan informasi, mengingat program ini tergolong baru dipenerapkan. Namun demikian, kesadaran akan pentingnya evaluasi telah ada dan direncanakan untuk dilaksanakan secara berkala di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan pandangan Astiti, Suminar, dan Rahmat yang juga mengidentifikasi bahwa banyak sekolah belum melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program anti *bullying* karena keterbatasan sumber daya, namun proses perencanaan dan komitmen tetap menjadi indikator positif dalam penerapan jangka panjang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo mencakup berbagai aspek strategis yang saling mendukung, mulai dari pendekatan edukatif, kegiatan sensibilisasi, pengembangan materi pembelajaran, pemanfaatan kasus nyata, keterlibatan orang tua, hingga upaya perencanaan evaluasi dan pemantauan. Semua ini membuktikan bahwa sekolah berusaha membangun sistem pendidikan yang holistik dan religius dalam menangani permasalahan *bullying*. Pendekatan ini juga mencerminkan relevansi praktik lapangan dengan teori dan hasil penelitian dari para ahli, khususnya karya Astiti, Suminar, dan Rahmat, mengenai pentingnya peran guru sebagai komunikator pendidikan yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang aman, adil, dan bermartabat.

Teori manajemen klasik yang dikemukakan oleh Henri Fayol menegaskan bahwa keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, sangat

bergantung pada pelaksanaan fungsi-fungsi manajerial yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian. Adapun fungsi-fungsi ini dapat diuraikan sebagai berikut::

- a. Perencanaan (*planning*), yaitu merencanakan sebuah tindakan yang mengacu pada masa depan seperti menentukan hasil akhir, menyusun beberapa program dan strateginya, alokasi sumber, penetapan prosedur kerja dan mengembangkan kebijakan-kebijakan mengenai regulasi untuk mencapai tujuan organisasi. Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo telah melakukan dari menyusun beberapa program dan strateginya, alokasi sumber, penetapan prosedur kerja dan mengembangkan kebijakan-kebijakan mengenai regulasi untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Pengorganisasian (*organizing*), yaitu kegiatan pembentukan struktur organisasi, penetapan garis besar haluan kerja, perumusan penghubungan komunikasi, pendeskripsian kedudukan dan menyusun kualifikasi kedudukan untuk menjalankan program. Struktur organisasi TPPK dalam Program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo Penanggung jawab Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd., Ketua bapak Aswad Ahmad Fausan, S.Pd., dan anggota Nani Hardiyanti, S.Pd guru wali kelas I serta Hartati Ningsih Subnur, S.Pd sebagai guru wali kelas V.
- c. Pengarahan (*actuating*), yaitu kegiatan pendelegasian atau pelimpahan tanggung jawab kepada seseorang, memotivasikan dan mengkoordinasi usaha kelompok, serta menyelesaikan pertentangan dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan tugas. Penanggung jawab Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd. Program

pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo, selalu memberikan pengarahan kepada tim TPPK dalam menjalankan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo serta saling memberikan kritik dan saran dalam program pendidikan anti *bullying* untuk ke depannya bisa lebih baik lagi.

- d. Kontrol (*controlling*), yaitu kegiatan pelaporan untuk melihat kinerja yang sesuai dengan struktur pelaporan, melakukan pengembangan standar perilaku, mengukur hasil kinerja berdasarkan tujuan, serta melakukan koreksi untuk perbaikan. (Wiyani 2020) Bila program harian dan program tahunan telah dilakukan maka biasanya tim TPPK akan melaporkan mengenai perkembangan program mereka ke kepala sekolah atau penanggung jawab tim TPPK yang selanjutnya akan dilihat sejauh mana perkembangan dan diskusikan bila belum ada perkembangan agar program bisa berjalan lebih baik lagi.

3. Tantangan dalam menerapkan penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo

Penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, mencakup berbagai bentuk *bullying*, baik fisik, verbal, relasional, siber, maupun seksual. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, namun juga bersumber dari faktor psikologis, keluarga, lingkungan sosial, hingga perkembangan teknologi yang turut memengaruhi perilaku siswa.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD DDI II Palopo, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan program

pendidikan anti *bullying* adalah masih maraknya *bullying* fisik di lingkungan sekolah. Jenis *bullying* ini tergolong paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti memukul, mendorong, menjambak, mencubit, mengunci teman di ruangan, merusak barang, serta memaksa teman untuk memberikan uang atau meminjamkan barang tanpa izin.

Tantangan utama dalam penanganan *bullying* fisik adalah ketakutan korban untuk melapor kepada guru atau pihak sekolah karena khawatir akan mendapatkan pembalasan atau perlakuan yang lebih buruk dari pelaku. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa di luar kelas, terutama saat jam istirahat atau setelah pulang sekolah. Bentuk kekerasan fisik yang terjadi sering kali dianggap sebagai “bercanda” atau bagian dari permainan oleh para siswa, padahal secara tidak sadar tindakan tersebut telah melampaui batas dan menjurus ke *bullying*.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Avira Uswatun Khasanah, Rasimin, dan Siti Amanah dalam tulisan mereka yang berjudul *Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi*. Dalam penelitian tersebut, mereka juga mengidentifikasi tantangan serupa, yakni ketakutan korban untuk melapor, sulitnya pengawasan di luar kelas, dan dalih bercanda yang menjadi pembenaran atas kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku bullying.

Lebih lanjut, latar belakang terjadinya *bullying* fisik di SD DDI II Palopo dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak siswa berasal dari keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) atau mengalami kekerasan di rumah. Selain itu, paparan

terhadap konten media, seperti game atau tontonan yang mengandung unsur kekerasan, memperkuat pembentukan perilaku agresif dalam diri anak. Lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan juga turut membentuk karakter dan cara bersosialisasi siswa. Akibatnya, perilaku kekerasan sering kali dibawa ke dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah, termasuk dalam konteks permainan dan candaan antar teman.

Selain *bullying* fisik, *bullying* verbal juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo. Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk *bullying* verbal yang sering terjadi antara lain berupa saling mengejek, memanggil dengan julukan negatif, serta mengucapkan kata-kata kasar yang merendahkan harga diri teman. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* verbal tidak jauh berbeda dengan *bullying* fisik, yaitu berasal dari faktor keluarga, seperti pola asuh otoriter di mana orang tua memaksakan kehendak atau menggunakan kekerasan verbal dan fisik dalam mendidik anak. Di samping itu, pengaruh dari teman sebaya atau geng sekolah juga memperkuat kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku negatif demi mendapatkan penerimaan dalam kelompok.

Bullying verbal merupakan bentuk kekerasan yang terjadi melalui kata-kata atau ucapan yang dapat ditangkap melalui panca indra pendengaran. Bentuknya antara lain berupa mengejek, memanggil dengan julukan negatif, membentak, mengucapkan kata-kata kasar, mengancam, memfitnah, mempermalukan, menyebarkan berita tidak benar, hingga menyoraki korban di depan umum. Hasil observasi dan wawancara, bentuk *bullying* verbal yang dominan di sekolah ini

adalah tindakan saling mengejek dan memberikan julukan tidak pantas, baik terhadap teman sebaya maupun terhadap orang tua teman. Bahkan, tindakan *bullying* verbal ini terkadang disertai dengan kekerasan fisik ringan, seperti memukul atau menendang sambil mengejek. Tindakan semacam ini kerap dianggap hal biasa atau candaan oleh para siswa, padahal memiliki dampak psikologis yang cukup serius bagi korban, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, hingga trauma sosial.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Avira Uswatun Khasanah, Rasimin Rasimin, dan Siti Amanah yang menyatakan bahwa *bullying* verbal yang umum terjadi di lingkungan pendidikan meliputi saling mengejek dan menjuluki. Adapun faktor-faktor penyebabnya antara lain adalah pola asuh orang tua yang otoriter, penggunaan kekerasan dalam keluarga, serta pengaruh teman sebaya atau kelompok (geng) di sekolah.

Latar belakang terjadinya *bullying* verbal di SD DDI II Palopo juga tidak terlepas dari kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), pengalaman kekerasan fisik yang dialami anak di rumah, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan empati dan sikap saling menghargai. Ketika siswa terbiasa dengan kekerasan verbal di rumah, mereka cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan kemudian membawanya ke lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, bentuk *bullying* relasional pun ditemukan dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Palopo. *Bullying* relasional merupakan bentuk agresi sosial yang dilakukan dengan cara mengucilkan,

mengisolasi, menyebarkan rumor atau informasi palsu tentang korban, serta memutus hubungan sosial korban dari kelompok pertemanan.

Hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa bentuk *bullying* relasional di sekolah ini sulit terdeteksi karena sering kali berlangsung secara diam-diam dan tidak melibatkan kekerasan fisik maupun verbal secara langsung. Misalnya, adanya kelompok siswa yang enggan berbicara atau bermain dengan siswa tertentu, atau adanya upaya menyebarkan kabar bohong untuk merusak reputasi korban. Salah satu contoh nyata yang terjadi adalah sekelompok siswa yang konsisten mengejek dan meminta makanan dari siswa lain sambil mengucilkannya, meskipun siswa tersebut dikenal baik dan rajin membantu teman-temannya.

Tantangan dalam menangani *bullying* relasional cukup kompleks. Minimnya kesadaran siswa tentang dampak perilaku tersebut, budaya diam di kalangan siswa dan guru, serta keterbatasan waktu guru untuk mengamati interaksi siswa secara menyeluruh, menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, keterlibatan orang tua juga masih kurang optimal dalam mendukung upaya pencegahan *bullying* dari rumah.

Hal ini sejalan dengan temuan dari Hrystia Aji Putra dan rekan-rekannya dalam penelitian berjudul Edukasi Sosial sebagai Langkah Awal Menumbuhkan Kesadaran Anti Bullying dan Mengenalkan Pendidikan Seksual pada Anak di SDN Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa *l* relasional sangat sulit terdeteksi, ditambah dengan rendahnya kesadaran siswa dan keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pendidikan nilai sosial, menjadi tantangan besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Latar belakang *bullying* relasional juga tidak jauh berbeda dengan *bullying* fisik dan verbal, yakni berasal dari kondisi keluarga yang tidak kondusif, pengalaman kekerasan yang membekas, pola asuh yang tidak tepat, serta pengaruh lingkungan sosial seperti geng sekolah atau kelompok pertemanan yang eksklusif. Situasi ini menegaskan pentingnya kehadiran dan peran aktif Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah, serta perlunya kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya sekolah yang ramah anak dan bebas *bullying*.

Selain bentuk *bullying* fisik, verbal, dan relasional yang telah ditemukan secara nyata di SD DDI II Palopo, peneliti juga menelaah potensi terjadinya *bullying* siber (*cyber bullying*) dalam konteks penerapan program pendidikan anti *bullying*. *Cyber bullying* merupakan bentuk kekerasan yang menggunakan teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau surel, untuk melecehkan, menghina, mempermalukan, atau mengancam seseorang secara daring.

Hasil observasi dan wawancara, kasus *bullying* siber belum pernah terjadi secara langsung di SD DDI II Palopo. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan sekolah yang melarang siswa membawa ponsel ke sekolah, kecuali dalam situasi tertentu seperti saat ujian. Di sisi lain, keterbatasan perangkat seperti laptop yang kurang memadai atau tidak berfungsi dengan baik turut membatasi akses siswa terhadap penggunaan teknologi secara bebas di lingkungan sekolah.

Namun, meskipun tidak ditemukan kasus secara eksplisit, potensi terjadinya *bullying* siber tetap ada, terutama mengingat siswa saat ini merupakan generasi digital yang sudah mulai mengenal media sosial, permainan daring (*game online*),

dan berbagai konten digital lainnya. Tantangan utama yang dihadapi sekolah dalam mencegah *cyber bullying* adalah belum adanya pendidikan literasi digital yang terstruktur serta kurangnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam mengontrol serta mendampingi penggunaan teknologi oleh anak-anak.

Sejalan dengan temuan Hrystia Aji Putra et al., dalam penelitiannya mengenai edukasi sosial sebagai upaya menumbuhkan kesadaran anti *bullying* di SDN Rejoso, Nganjuk, disebutkan bahwa belum ditemukannya kasus *cyber bullying* bukan berarti ancaman tersebut tidak ada. Pendidikan digital sejak dini menjadi krusial dalam mencegah potensi tindakan *bullying* berbasis teknologi, mengingat siswa semakin mudah mengakses internet di luar lingkungan sekolah tanpa pengawasan yang memadai.

Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang dapat memicu terjadinya *cyber bullying*. Siswa yang menggunakan gawai sejak usia dini tanpa kontrol dari orang tua berisiko terpapar konten yang tidak sesuai, termasuk permainan yang memperbolehkan interaksi lintas usia. Ketika tidak diawasi dan tidak diberi edukasi yang memadai, siswa dapat meniru perilaku kekerasan verbal dan sosial yang mereka lihat dan membawanya ke dalam lingkungan pertemanan digital.

Selanjutnya, dalam konteks *bullying* seksual, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa belum ditemukan adanya kasus *bullying* seksual di SD DDI II Palopo. Siswa di sekolah ini umumnya hanya terlibat dalam *bullying* fisik, verbal, dan relasional. Namun, guru-guru tetap melakukan pengarahan dan pembinaan khususnya kepada siswa kelas tinggi yang telah memasuki masa balig untuk mencegah terjadinya perilaku yang menjurus ke arah *bullying* seksual.

Bullying seksual merupakan bentuk perilaku yang merendahkan korban secara seksual, termasuk dalam bentuk komentar tidak pantas, sentuhan fisik, pelecehan verbal, maupun tindakan lainnya yang berkaitan dengan seksualitas. Perilaku ini sangat sensitif, terutama di kalangan siswa sekolah dasar, sehingga membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan edukatif.

Mengacu kembali pada penelitian Hrystia Aji Putra et al., edukasi sosial dan pengenalan pendidikan seksual yang sesuai usia di lingkungan sekolah dasar menjadi penting untuk membangun kesadaran siswa mengenai batasan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Dalam konteks ini, tantangan utama bukan hanya sekadar mencegah perilaku *bullying* seksual, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang aman, terbuka, dan mendukung komunikasi yang sehat antara **siswa** dan guru.

Kebebasan siswa dalam mengakses internet di luar jam sekolah juga menjadi faktor risiko dalam pembentukan perilaku seksual yang menyimpang. Siswa dapat secara tidak sengaja atau sengaja mengakses konten pornografi atau konten seksual lainnya yang kemudian mereka tiru dalam bentuk candaan atau tindakan terhadap teman sebaya. Tanpa adanya pemahaman yang benar tentang seksualitas, serta minimnya edukasi dari orang tua dan sekolah, tindakan tersebut bisa berkembang menjadi perilaku *bullying* seksual.

Oleh karena itu, peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini, sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Edukasi ini harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, penghargaan terhadap tubuh sendiri dan orang lain, serta pemahaman

tentang dampak dari tindakan yang bersifat seksual terhadap diri sendiri dan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo yang di Implantasikan adalah Penerapan program harian atau mingguan sudah terlaksana setiap hari atau setiap awal pembelajaran dimulai sedangkan Penerapan program tahunan baru terlaksana dalam tahun ini. Kesimpulannya program harian atau mingguan dan tahunan sudah terlaksana meskipun terbilang baru.
2. Langkah-langkah penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo yang di diterapkan adalah pemahaman konsep *bullying*, penjelasan nilai-nilai keislaman, pembuatan tim anti-*bullying*, penyusunan kebijakan anti *bullying*, pendekatan edukatif, kegiatan sensibilisasi, pengembangan materi pendidikan, menggunakan kasus-kasus nyata, melibatkan orang tua, sedangkan evaluasi dan pemantauan belum diterapkan secara sepenuhnya karena program yang masih baru.
3. Tantangan dalam penerapan program pendidikan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo terhadap *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *bullying cyber*, dan *bullying* seksual adalah faktor lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kekerasan pada anak, lingkungan bermain, teman sejawat dan pengaruh media digital

B. *Saran*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengemukakan beberapa sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan bentuk daripada Penerapan program dan mendukung guru-guru serta memberikan masukan yang di butuh kan oleh guru-guru agar dalam menerapkan program pendidikan anti *bullying* dapat di diterapkan dengan baik.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam

Kepada guru pendidikan agama Islam di SD DDI II Kota Palopo diharapkan untuk terus menerapkan anti *bullying* dengan baik, baik yang telah di diterapkan maupun yang belum di diterapkan.

3. Bagi guru wali kelas

Guru wali kelas diharapkan agar lebih semangat dalam mengembangkan ide-ide atau metode proses pembelajaran agar lebih menarik dan lebih mudah memahami dampak *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, agar adanya *feedback* dari guru maupun siswa selain membuat suasana kelas lebih menyenangkan juga mengantisipasi siswa untuk tidak menjadi pelaku *bullying*.

4. Bagi peneliti

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah adanya potensi bias peran ganda (role conflict), mengingat peneliti merupakan guru aktif di SD DDI II Palopo, yaitu lokasi tempat penelitian dilaksanakan. Posisi ini menjadikan peneliti sebagai “insider” atau bagian dari lingkungan yang diteliti. Untuk meminimalkan bias tersebut, peneliti berupaya menjaga sikap objektif dan profesional selama proses penelitian dengan menerapkan prinsip-prinsip ilmiah, seperti melakukan triangulasi sumber data, menyusun instrumen wawancara yang terbuka, serta melakukan

validasi data dengan narasumber lain yang relevan. Penelitian masih jauh dari kata sempurna maka itulah peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar penelitian ini menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya, sehingga penelitian ini dapat menjadi program yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Ningrum, Mallevi, and Andhea Mahendra R. K. Wardhani. "Pengembangan Buku Panduan Anti-Bullying Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 131–42. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-03>.
- Ahmad, S M K, Yani Kediri, Ryanda Surya Putra, Luisa Andin, Nur Fadillah, and Ahmad Yoga Pratama. "Penerapan Program Anti Bullying Pada Peserta Didik Di," n.d., 482–88.
- Aini, Qurrata, and Mokh Iman Firmansyah. "Analisis Aksesibilitas Buku Teks PAI Dan Pencegahan Bullying Di Sekolah Dasar" 9, no. 1 (2024): 43–68.
- Aldila, Aldila Andari Kristi. "Pengetahuan Tentang Anti Bullying Pada Anak Sd." *Sewagati* 2, no. 2 (2023): 26–30. <https://doi.org/10.59819/sewagati.v2i2.3325>.
- Akbar, Z., Wirasti, M. K., Aisyawati, M. S., Ristindra, D. S., Aini, Q., & Fadli, E. C. (2021). Pengembangan Aplikasi Anti-Bullying untuk Mengatasi Bullying di Sekolah Berbasis Pendekatan Psikologis. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 99-118.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarah Shahih al-Bukhari*. Jilid 1. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari. Disunting oleh Tim Darus Sunnah. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2010.
- Anggraini, Nadia Dian, Hesti Sadtyadi, and Urip Widodo. "Deteksi Dini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 476–91. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1385>.
- Anwar, Zainul, and Yuni Masrifatin. "Zainul Anwar, Karwadi, Yuni Masrifatin / Analisis Program Anti Bullying Sebagai Penunjang Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Ibtidaiyah 1 14" 2, no. 1 (2024): 14–25.
- Aprilianto, Andika, and Alfin Fatikh. "Implikasi Teori Operant Conditioning Terhadap Perundungan Di Sekolah." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2024): 77–88. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332>.
- Arifin, K.R.M, A. Afandi, and Chandra. "Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Mengenalkan Edukasi Anti Kekerasan (Bullying) Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024): 60–70. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.786>.

- Astiti, Putri, Jenny Ratna Suminar, and Agus Rahmat. "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan." *Jurnal Kajian Komunikasi* 6, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>.
- Astri Dwi Jayanti Suhandoko et al., "Penguatan Literasi Dan Model Pembelajaran Untuk Program Anti Bullying Di Sekolah Dasar," *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2025): 144–63, <https://doi.org/10.31943/abdi.v7i1.243>.
- Aswad Ahmad Fausan, S.Pd., Guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025
- Aulia, Sindy, Junias Zulfahmi, Ade Kurniawan, and Aceh Barat. "Manajemen Pencegahan Tindakan Bullying Di MIN 8 Aceh Barat" 02, no. April (2024): 10–19.
- Chrystia Aji Putra, Rania Anjati Aurellia Putri, Eka Maidhatul Jannah, Rahmania Ainur Fitri, and Ramadhan Dwi Setyawan. "Edukasi Sosial Sebagai Langkah Awal Menumbuhkan Kesadaran Anti-Bullying Dan Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Di SDN Rejoso, Kabupaten Nganjuk." *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 4, no. 2 (2024): 182–92. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i2.3627>.
- Djuanda, Asep. "Penerapan Evaluasi Program Pendidikan Karakter Cipp (Context, Input, Process Dan Output)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 1 (2020): 37–53.
- Dzikrulloh, M H A, D P Abadi, and ... "Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Program Psikoedukasi Berbasis Nilai Moral Islami Di SMP Darussalam Kepanjen." ... *Pusat Publikasi Hasil ...* 2, no. 1 (2024). <https://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/view/460%0Ahttps://journal.aripi.or.id/index.php/Pandawa/article/download/460/473>.
- Effendi, Zulian, Sri Maryatun, and Herliawati. "Development Model of Anti-Bullying Interventions Game in Adolescent Victims of Bullying," 2021.
- Ekanara, Bambang, Ilma Riksa Isfiani, Fany Nurbaithy, and Rofiatul Zannah. "Assistance in the Development of Anti-Bullying Media as an Effort to Internalize the Values of Religious Moderation Pendampingan Pengembangan Media Anti-Perundungan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perundungan Profil Pelajar Panca," 2023.
- Fajriyah, S.Pd. dan Nani Hardiyanti, S.Pd. *Hasil wawancara sementara peneliti pada guru Program Anti Bullying di SD DDI II Palopo*, h.7

- Gunawan, I Made Sonny, and Hasnawati. "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah." *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2023): 67–78. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/taujih>.
- Hamzah, Henny A. Manafe, Agapitus H Kaluge, and Simon S. Niha. "Bentuk Dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying Di Madrasah Aliyah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 3 (2023): 481–91. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1968>.
- Hermi, H, T T Samratulaeni, J Crestiani, and ... "Sosialisasi Anti-Bullying: Ayo Saling Menolong." ... 4, no. 1 (2023): 413–18. <https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/378%0Ahttps://madaniya.pustaka.my.id/journals/index.php/contents/article/download/378/277>.
- H Ismail, H Hasriadi, and H Thaha, "Enhancing Islamic Religious Education at SMPN 03 Palopo: Validity and Practicality of E-Modules Utilizing Canva and Heyzine Applications," *Educational Journal of Learning* ... 1, no. 1 (2023): 34–43, <https://edutekjournal.com/contents/article/view/4>.
- Heryani, Neni, Asmuni Asmuni, and Atika F.D Nasution. "Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) Pada Sekolah Dasar Di Kota Jambi." *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi* 9, no. 2 (2020): 190. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.213>.
- Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd., Kepala Sekolah di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025
- Khasanah, Savira Uswatun, Rasimin Rasimin, and Siti Amanah. "Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying Di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 3844–53. [https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2555%0Ahttp://files/21822/Khasanah et al. - 2023 - Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying di P.pdf](https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2555%0Ahttp://files/21822/Khasanah%20et%20al.%20-%202023%20-%20Identifikasi%20Tingkat%20Perilaku%20Pelaku%20Bullying%20di%20P.pdf).
- Kholidi, Ahmad Khaerul, Muhammad Iwan Muliawan, Adi Faizun, and Bustanul Arifin. "Konsep Agama Dalam Mencegah Bullying Di Tinjau Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat Ayat 11 (Studi Kasus Antar Siswa Di MTs NW Sealaparang Putra Kediri Lombok Barat)." *At-Ta'Lim* 3, no. 1 (2023): 1–7.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6, no. 1 (2021): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Luthfiah Nur Eka Fauziah, Ani Nur Aeni, and Dety Amelia Karlina. "Development of Stop Bullying E-Book as an Effort by PAI Teachers in Growing Student

- Anti-Bullying Knowledge and Attitudes.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 7, no. 2 (2024): 2657–74. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9149>.
- Maysarah, Maysarah, and Bengkel Bengkel. “Pentingnya Edukasi Bullying Pada Anak Sejak Dini Di Panti Asuhan Ar-Rahman.” *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi* 3, no. 1 (2023): 401–7. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.862>.
- Mengatasi, Upaya, and Tindakan Bullying. “Multidisciplinary Science Fenomena Bullying Dalam Perspektif Hadis Dan Al-Quran : Upaya Mengatasi Tindakan Bullying” 1, no. 11 (2024): 640–47.
- Muhammad Haris et al., “Implementasi Pendidikan Anti Bullying Melalui Sosialisasi Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal ABDIRAJA* 7, no. 2 (2024): 159–67, <https://doi.org/10.24929/adr.v7i2.3699>.
- Nani Hardiyanti, S.Pd dan Hartati Ningsih Subnur, S.Pd., Guru wali kelas I dan V di SD DDI II Kota Palopo, wawancara di SD DDI II Kota Palopo tanggal 21 April 2025
- Netriwinda, Yaswinda, and Mega Adyna Movitaria. “Evaluasi Program Pendidikan Paud Holistik Integratif Dengan Model Cipp Di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh.” *Jurnal Inovasi Pendidikan (JIP)* 2, no. 8 (2022): 2343–52. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1115>.
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah. “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif).” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Pakpahan, Poetri Lehar, and Umi Habibah. “Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.19>.
- Pengabdian, Jurnal, Sosial Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Lukmanul Hakim, Efan Yudha Winata, Imammul Insan, Ayuning Atmasari, Yossy Dwi Erliana, Universitas Teknologi Sumbawa, and Sumbawa Besar. “SEMINAR EDUKASI PROGRAM ANTI PERUNDUNGAN (ANTI-BULLYING)” 1, no. 1 (2024): 7–11.
- Pramesthi, Alda Vania, and Muhammad Reza. “Pengembangan Buku Cerita Anti Perundungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal PAUD Teratai* 10, no. 2 (2021): 84.
- Pratiwi, Zakiah. “Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bullying Dengan Media Ular Tangga Anti Bullying.” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan*

Pembelajaran 01, no. 3 (2023): 1–23.

Pristiansyah, Nanda Pranandita, Muhammad Haritsah Amrullah, and Hasdiansah. “Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JURNAL DAMARWULAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 45–49.

Putri, Nur Adinda, and Vanda Rezanita. “Analisis Perbandingan Hasil Belajar Pada Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kecamatan Tulangan.” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2023): 179–87. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4031>.

Rachman, A, A Sugianto, and ... “Evaluasi Program Roots Model Kirkpatrick Sebagai Pencegahan Bullying Di Sekolah Penggerak Kota Banjarbaru Kalimantan” *Jurnal Review* ... 6 (2023): 2139–47. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21361%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/21361/15301>.

Rahmatullah, Azam Syukur, and Muhammad Azhar. “Pendidikan Dini Sadar Virus Bullying Di Sekolah Atau Madrasah.” *Jurnal Abdidas* 1, no. 4 (2020): 261–76. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.56>.

Rahmawati, Dila, and Suwarjo Suwarjo. “Feasibility of Material and Media Aspects of Guidebook for Group Guidance Implementation with the Socratic Method to Increase Anti-Bullying Awareness of Middle School Students.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 3 (2020): 168. <https://doi.org/10.29210/148700>.

Ramadhan, Rizki Tirta. “Pembullying Dalam Perspektif Hadis Abu Hurairah Dan Relevansi Pasal 76c Tahun 2014” 1, no. 3 (2024).

Ritonga, Asnil Aidah, Yudha Wijaya Lubis, Siti Masitha, and Chichi Paramita Harahap. “Program Sekolah Penggerak Sebagai Inovasi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SD Negeri 104267 Pegajahan.” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 2 (2022): 195. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2637>.

Rustiana, Dewi, and Muhammad Anas Ma`arif. “Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa.” *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 12–24. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v1i1.2>.

Saleh, Agung Ismail, and Hiroki Ishizaka. “The Need of Anti-Bullying Program in Indonesia : Defining Bullying Behaviour and Issues in Early Childhood Education.” *NUE Journal of International Educational Cooperation* 14 (2020): 89–99.

- Salma Huda Nur Rohimin, Muhammad Syahreza Pahlevi, and Alif Andyan. "Penerapan Program Anti Bullying Di Lingkungan Sekolah SMK Muhamamdiyah 6 Gemolong." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2024): 148–56. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2125>.
- Saputra, Meidi. "Preventive Detection and Education to Realize Anti Bullying Friendly Schools." *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 1651–58.
- Sari, E P, A Afrinaldi, H A Karim, and M Arif. "Problematisasi Bullying Secara Verbal Siswa Kelas IX Di Mts Darul Hadis Kabupaten Pasaman Barat." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial ...* 3, no. 4 (2023). <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/2061%0Ahttps://prin.or.id/index.php/cendikia/article/download/2061/1976>.
- Selian, Sri Nurhayati, and Winda Putri Diah Restya. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 531–39. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>.
- Siswati, Yuli, and Meidi Saputra. "Peran Satuan Tugas Anti Bullying Sekolah Dalam Mengatasi Fenomena Perundungan Di Sekolah Menengah Atas." *Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 7 (2023): 1–10. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1656>.
- Supriani, Yuli, Rahman Tanjung, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Peran Manajemen Kepemimpinan Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2022): 332–38. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Telussa, Rivaldo Paul, Ch. M. Lewerissa, Deby Siska Bogar, Syusantie Sylfia Sairdama, Simon Matakana, Jovial Kaihatu, Santji Afi Rangkoly, Jasmari Jasmari, Tut Hidayatillah, and Kevin Andrea Tamaela. "Mengubah Sekolah Menjadi Tempat Belajar Yang Aman Dan Nyaman: Program Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di SMTK TNSnKecamatannTNS." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 5, no. 1 (2024): 1037–40. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2855>.
- Uswatun Hasanah, Sholeh, and Nidzom Muis. "Concept of Anti-Bullying Character Education Development through Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Elementary School." *EduLab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan* 8, no. 2 (2023): 194–209. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.82.06>.
- Utami, Anindita Ayu Nisa. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Anti

Bullying Di Sma Negeri 1 Depok Sleman.” *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 219–29.
<https://doi.org/10.21831/sakp.v9i3.17202>.

Wahyuni, Sri, dan A. Junaidi. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.

Wiyani, Novan Ardy. “Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Di PAUD Banyu Belik Purwokerto.” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 8, no. 1 (2020): 029.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.7044>.

L A M P I R A N

Lampiran 1: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya SD DDI II Kota Palopo

Darud Da'wah wal'Irsyad, disingkat DDI, adalah organisasi massa islam dari Sulawesi selatan. DDI berawal dari pendirian Madrasah Arabiah Islamiyah (MAI) Mangkoso pada 21 Desember 1938. Lembaga ini memiliki cabang terbesar di Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dan Kepulauan Maluku. Pendiri DDI yakni A.G.H. Abdurrahman Ambo Dalle yang beliau dirikan di Mangkoso Barru, tujuan dari DDI yaitu melingkupi pendidikan, dakwah, dan sosial.

Adapun ketua umum Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI) pada saat ini kembali diamanahkan oleh AG. Prof. Dr. H. Andi Syamsul Bahri Galigo, MA. Yang digelar pada Muktamar Ke-XXII DDI. Di kota Samarinda. Selanjutnya Ketua umum PB DDI Kota Palopo yang diamanahkan oleh Drs. KH. Zainuddin Samide, MA. Sekaligus ketua yayasan SD DDI 2 Palopo.

Sekolah Dasar DDI II Palopo berdiri pada tanggal 31 Desember 1984 atau sesuai dengan keluarnya Surat Keputusan (SK) Pendirian. SD DDI II Palopo adalah sekolah yang berada ditengah-tengah kota Palopo bertepatan di jalan anggrek dan berada tepat dilingkungan masjid Asy-Syurah. SD DDI II Palopo adalah sekolah yayasan yang dipegang oleh bapak Drs. KH. Zainuddin Samide, MA. Dan kepala sekolah ibu Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd.

Sekolah Dasar DDI II Palopo memiliki dua gedung dengan masing-masing kelas serta ruangan perpustakaan dan juga ruangan kantor kepala sekolah. Jumlah siswa kurang lebih 137 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Adapun jumlah guru di Sekolah Dasar DDI II Palopo memiliki 10 Tenaga Guru yang terdiri dari Guru kelas dan juga guru bidang studi serta bujang sekolah.

Tabel 5.1 Nama Guru SD DDI II Kota Palopo

No	Nama	Jabatan
1.	Hj. Buniyani, S.Pd.I., M.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Hartati Ningsih Subnur, S.Pd	Guru kelas/Operator Sekolah
3.	Nani Hardiyanti, S.Pd	Guru kelas
4.	Andi Fatimah, S.Pd.	Guru kelas
5.	Jayangti, S.Pd.	Guru kelas
6.	Tendriyani, S.Pd	Guru kelas
7.	Fajriyah, S.Pd.	Guru kelas
8.	Surianti, S.Ag.	Guru mata pembelajaran
9.	Marsyal,S.Pd	Guru mata pembelajaran
10	Aswad Ahmad Fausan, S.Pd.	Guru mata pembelajaran
11	Rahmawati	Bujang Sekolah

Lampiran 2: Pedoman observasi

Pedoman Observasi

No	Indikator (lihat turunan teori)	Sub Indikator jika ada	Aspek yang diamati	Catatan lapangan
1.	Implementasi program tahunan dan program semester		Guru mengimplementasikan program tahunan dan program semester dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo.	
2.	Implementasi program <i>harian</i> atau mingguan		Guru mengimplementasikan program <i>harian</i> atau mingguan dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo.	
3	Implementasi langkah- langkah dalam pemahaman konsep <i>bullying</i>		Guru mengimplementasikan langkah- langkah dalam pemahaman konsep <i>bullying</i> terhadap siswa di SD DDI II Palopo	
4	Implementasi langkah- langkah pembuatan tim anti- <i>bullying</i>		Guru mengimplementasikan langkah- langkah pembuatan tim anti- <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo	
5	Implementasi langkah- langkah evaluasi dan pemantauan program anti- <i>bullying</i>		Guru mengimplementasikan langkah- langkah evaluasi dan pemantauan program anti- <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo	
6	<i>Bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, dan <i>bullying</i> relasional		Penilaian guru terhadap <i>bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, dan <i>bullying</i> relasional dalam program pendidikan anti <i>bullying</i>	
7	<i>Bullying</i> Cyber dan <i>bullying</i> Seksual		Penilaian guru terhadap <i>bullying</i> cyber dan <i>bullying</i> seksual dalam	

			program pendidikan anti <i>bullying</i>	
--	--	--	---	--

Lampiran 3: Pedoman wawancara

Pedoman Wawancara

No	Indikator (lihat turunan teori)	Sub Indikator jika ada	Butir Pertanyaan (satu indikator/sub, minimal 3 butir)
1.	1. Program tahunan 2. Program semester 3. Program harian atau mingguan		1. Bagaimana Implementasi program harian atau mingguan dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 2. Bagaimana implementasi program semester dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 3. Bagaimana implementasi program tahunan dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ?
2.	1. Pemahaman Konsep Bullying 2. Penjelasan Nilai-Nilai Keislaman 3. Pembuatan Tim Anti-Bullying 4. Penyusunan Kebijakan Anti-Bullying 5. Pendekatan Edukatif 6. Kegiatan Sensibilisasi 7. Pengembangan Materi Pendidikan 8. Menggunakan Kasus-Kasus Nyata 9. Melibatkan Orang Tua 10. Evaluasi dan		1. Bagaimana langkah-langkah dalam pemahaman konsep bullying terhadap siswa di SD DDI II Palopo ? 2. Apa saja penjelasan nilai-nilai keislaman dalam program pendidikan anti <i>bullying</i> di SD DDI II Palopo ? 3. Bagaimana langkah-langkah pembuatan tim anti-bullying di SD DDI II Palopo ? 4. Bagaimana penyusunan kebijakan anti bullying di SD DDI II Palopo ? 5. Bagaimana Pendekatan edukatif anti bullying di SD DDI II Palopo ? 6. Apa kegiatan sensibilisasi anti-bullying yang pernah dilakukan di SD DDI II Palopo ? 7. Bagaimana pengembangan materi

	Pemantauan		pendidikan di SD DDI II Palopo? 8. Bagaimana menggunakan kasus-kasus nyata anti bullying dalam program pendidikan di SD DDI II Palopo ? 9. Bagaimana peran melibatkan orang tua murid dalam program pendidikan anti bullying di SD DDI II Palopo ? 10. Bagaimana langkah-langkah evaluasi dan pemantauan program anti-bullying di SD DDI II Palopo ?
3	1. Bullying fisik 2. Bullying verbal 3. Bullying Relasional 4. Bullying Cyber 5. Bullying Seksual		1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara bullying fisik di SD DDI II Palopo? 2. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara bullying verbal di SD DDI II Palopo? 3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara bullying relasional di SD DDI II Palopo? 4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara bullying cyber di SD DDI II Palopo? 5. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan program pendidikan anti <i>bullying</i> di sekolah secara bullying seksual di SD DDI II Palopo?

Lampiran 4: Surat Keterangan Izin Penelitian

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA
Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914
Email: info@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

Nomor : **B- 0071/ln.19/Ps/PP.00.9/01/2025** Palopo, 24 Januari 2025
Lamp. : -
Perihal : **Rekomendasi Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SD DDI II Palopo
di-
Tempat

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

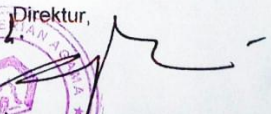
Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Jayangti
Tempat/Tanggal Lahir : Salobongko, 13 Februari 2000
NIM : 230502003
Semester : III (Tiga)
Tahun Akademik : 2024/2025
Alamat : Jl. Agatis Balandai

akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan Thesis Penelitian dengan judul: **"Penerapan Program Pendidikan Anti *Bullying* di SD Darud Da'wah War-Irsyad (DDI) II Palopo"**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan untuk diketahui, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Direktur,

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006



Lampiran 5: Program Pendidikan Anti Bulluing



Direktorat Sekolah Dasar
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan
Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

**STOP
Perundungan/
Bullying Yuk!**



Lampiran 6: Surat Selesai Meneliti

	PEMERINTAH KOTA PALOPO DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DDI II PALOPO Alamat : Jl. Anggrek Non Blok Email : ddi_sd@gmail.com	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor : 400.3.5/50/SD DDI II		
Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SD DDII 2 Palopo, menerangkan bahwa:		
Nama	: JAYANGTI	
N I M	: 23.0502.0003	
Temat / tgl lahir	: Salobongko, 13 Februari 2000	
Jenis kelamin	: Perempuan	
Program studi	: Manajemen Pendidikan Islam	
Alamat	: JL. Agatis, Kel. Balandai Kec. Bara, Kota Palopo.	
Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SD DDI II Palopo, pada tanggal 29 Februari 2025 sampai dengan 30 April 2025, guna melengkapi Tesis yang berjudul		
<i>“Penerapan Program Pendidikan Anti Bullying Di SD Darud Da’wah Wal-Irsyad (DDI) II Palopo”</i>		
Demikian surat keterangan Penelitian ini kami buat, diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.		
Palopo, 2 Mei 2025 Kepala SD DDI 2 Palopo  HJ. BENNYANI, S.Pd.I., M.Pd NIP.19680607 200604 2 014		

Lampiran 7: TES TOEFL



UNIVERSAL
London English School

Certificate of Achievement
for the Institutional PBT TOEFL® Test

No.1297/ULES-LKP/CERT/V/2025
SK KEMENKUMHAM No. AHU-0017102-AH.01.07 in 2017/ Notaris No.164/ NPSN K5668905

To whom it may concern

JAYANGTI

Has taken an Institutional English Language proficiency test, PBT TOEFL® ITP form of **Universal London English School (ULES)**, conducted by **Universal London English School (ULES)** and has attained the following competency:

Listening Comprehension	: 47
Structure & Written Expression	: 46
Reading Comprehension	: 48
Total Score	: 470

We hope this letter of explanation will be helpful where necessary.

Palopo, 19th May 2025



Dedi, S.Pd., M.Pd., Cert.CELT TOEFL, Cert.TEFL
Director



This is an English Proficiency PBT TOEFL Test Score Report
Valid for twelve months from the date of issue
TOEFL® is a trademark of Education Testing Services [ETS®]. The content of this test is not approved or endorsed by ETS® and IIEF®
Ratification of a Legal Entity by the Minister of Law and Human Rights
No. AHU-0017102-AH.01.07 in 2017
Notarial Deed No.164
School ID Number K5668905
uleslp@gmail.com

Lampiran 8: Uji plagiasi



**TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo Sulawesi Selatan Kode Pos: 91914

SURAT KETERANGAN

No. 076/UJI-PLAGIASI/VI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP : 199403152019031005
Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal/Artikel/Tesis~~ berikut ini:

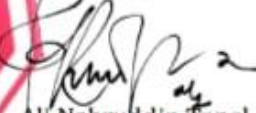
Nama : Jayangti
NIM : 2305020003
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : ***"Penerapan Program Pendidikan Anti Bullying di SD Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo"***

Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 16% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Palopo, 10 Juni 2025
Hormat Kami,
Sekretaris Prodi MPI,


Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 199403152019031005

Lampiran 9:

LOA (LETTER OF ACCEPTANCE)



Dear:

Jayangti *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*
Helmi Kamal *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*
Subekti Masri *State Islamic University of Palopo (UIN Palopo), Indonesia*

It is my pleasure to inform you that, after the peer-review, your manuscript paper:

Article ID	IJAE-528/7/2025
Manuscript Title	School-Based Anti-Bullying Interventions in Primary Education: A Policy and Practice Analysis
Acceptance for Volume & Issue	Vol. 6 No. 3 September, 2025

Has been **ACCEPTED** to be published regularly in the International Journal of Asian Education (IJAE), with P ISSN [2723-746X](#) and E ISSN [2722-8592](#). Your article is available online same according to the month of the issue.

Thank you very much for submitting your article to International Journal of Asian Education (IJAE). We hope and waiting for your other paper in our journal.

Palopo, Indonesia, 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi'.

Andi Husni A. Zainuddin
Managing Editor



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas I dan V SD DDI II Kota Palopo pada Senin, 21 April 2025, pukul 13:00 WITA dan pukul 13:45 WITA



Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD DDI II Kota Palopo Senin, 21 April 2025, pukul 13:30 WITA



Proses awal pembelajaran mengenai *bullying* fisik dalam program harian anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, pada Senin 16 April 2025, pukul 08:45 WITA.



Penyuluhan mengenai dampak *bullying* dalam kehidupan sehari-hari dalam program tahunan anti *bullying* di SD DDI II Kota Palopo, pada Kamis 24 April 2025, pukul 08:45 WITA.

RIWAYAT HIDUP



Jayangti, lahir di Salobongko, Malangke Barat pada tanggal 13 Februari 2000. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan ayah yang bernama Naim dan ibu Patmawati, S.Sos. Saat ini peneliti bertempat di Jl. Agatis Kota Palopo. Adapun jenjang pendidikan peneliti, mulai dari taman kanak – kanak Bhayangkara diselesaikan

pada tahun 2006 di Kota Palopo, selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar 09 Mattekko pada tahun 2012 di Kota Palopo dan pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Palopo, kemudian pada tahun 2015 peneliti menempuh pendidikan selanjutnya di MAN Palopo dan lulus pada tahun 2018. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan pada Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di IAIN PALOPO pada tahun 2018 hingga 2022 dengan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Saat ini, peneliti melanjutkan pendidikan pascasarjana di IAIN PALOPO pada tahun 2023 hingga sekarang dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam.

Contact Person Peneliti: jayangti1@gmail.com